

Pembelajaran **KELAS RANGKAP**

(Multigrade Teaching) Di Sekolah Dasar

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.



PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*Multigrade Teaching*) Di Sekolah Dasar

Pembelajaran kelas rangkap adalah cara penting dan tepat untuk membantu negara mencapai target pendidikan untuk semua yang diamanatkan secara Internasional dan tujuan pembangunan milenium nasional dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas kepada siswa yang seringkali terabaikan oleh sistem pendidikan karena mereka hidup dalam masyarakat kecil, miskin, dan terpencil.

Isi dalam buku ini terdiri dari:

- Bab I Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab II Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab III Mengelola Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab IV Model Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab V Mengajar Secara Efektif Di Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab VI Keterampilan Mengajar Di Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab VII Pengelolaan Kelas Di Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab VIII Menciptakan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab IX Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan Di Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)
- Bab X Menilai Kinerja Pembelajaran Di Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)



Andi Adam, S.Pd., M.Pd., Pendidikan S1 Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (2002), S2 Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (2006). Sejak tahun 2017 sampai sekarang, menempuh pendidikan Program Doktor-S3 Bidang Ilmu pendidikan di Universitas Negeri Makassar.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-405-080-6



PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP
(Multigrade Teaching) Di Sekolah Dasar

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP *(Multigrade Teaching)* Di Sekolah Dasar

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2022

PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP *(Multigrade Teaching) Di Sekolah Dasar*

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Editor: Dr. Suardi , S.Pd., M.Pd.

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA.Rizky

Cetakan Pertama, Maret 2022

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-405-080-6
x + 120 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2022 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*) Di Sekolah Dasar” telah dapat diselesaikan. Buku ini adalah merupakan hasil pemikiran penulis yang bersumber dari berbagai literatur buku dan junal.

Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D, yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam proses-proses penelitian dan penulisan buku.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Dosen, Mahasiswa, Guru dan siswa dan pemerintah dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) Di Sekolah Dasar.

Makassar, Maret 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
<hr/>	
BAB I PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>).....	1
<hr/>	
BAB II HAKIKAT PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	7
<hr/>	
BAB III MENGELOLA PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	19
<hr/>	
BAB IV MODEL PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	37
<hr/>	
BAB V MENGAJAR SECARA EFEKTIF DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>).....	45
<hr/>	
BAB VI KETERAMPILAN MENGAJAR DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>).....	61
<hr/>	

BAB VII PENGELOLAAN KELAS DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	75
--	----

BAB VIII MENCiptAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	85
--	----

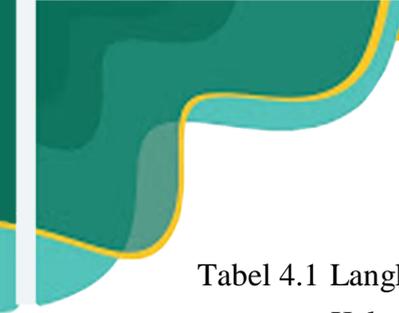
BAB IX KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	97
--	----

BAB X MENILAI KINERJA PEMBELAJARAN DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (<i>MULTIGRADE TEACHING</i>)	107
---	-----

DAFTAR PUSTAKA	113
GLOSARIUM	116
INDEKS	118
TENTANG PENULIS.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 SD Inpres Panggalungan yang berada di Daerah Pegunungan	16
Gambar 1.2 Halaman depan SD Inpres Panggalungan.....	16
Gambar 1.3 Jarak SD Inpres Panggalungan dengan Unismuh Makassar	16
Gambar 3.1 Dimensi Manajemen Kelas pembelajaran kelas rangkap	19
Gambar 3.2 Guru menciptakan visi	23
Gambar 3.3 Contoh Denah Lantai untuk Kelas <i>Multigrade</i>	25
Gambar 3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak	35
Gambar 5.1 Tahapan Perencanaan Pembelajaran.....	49
Gambar 10.1 Proses Penilaian Siklus	107



DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1 Langkah-langkah Model Satu Ruangan - Dua Kelas Dua Mata Pelajaran (122).....	37
Tabel 4.2 Langkah-langkah Model Dua Ruangan - Dua Kelas - Dua Mata Pelajaran (222).....	39
Tabel 4.3 Langkah-langkah Model Tiga Ruangan - Tiga Kelas - Tiga Mata Pelajaran (333).....	42

BAB I

PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Latar Belakang

Pada satu tingkat, pembelajaran kelas rangkap adalah cara penting dan tepat untuk membantu negara mencapai target Pendidikan untuk semua yang diamanatkan secara Internasional dan tujuan pembangunan milenium nasional dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas kepada siswa yang seringkali terabaikan oleh sistem pendidikan karena mereka hidup dalam masyarakat kecil, miskin, dan terpencil.

Lebih penting lagi, ini adalah pendekatan yang dapat membantu sekolah di komunitas ini dan guru di sekolah yang melayani siswa dengan lebih baik dengan memberikan mereka pendidikan yang berkualitas baik dan relevan dengan komunitas tempat mereka tinggal.

Banyak guru di Indonesia yang perlu mengajar siswa dari lebih dari satu tingkatan kelas dalam satu kelas dan di daerah sudah melakukannya. Pendekatan yang digunakan dikenal sebagai pembelajaran kelas rangkap yaitu mengajar siswa tidak hanya dari berbagai usia dan kemampuan tetapi juga pada tingkat kelas yang berbeda.

Mengajar kelas rangkap tidak selalu mudah, tetapi melakukannya dengan baik berarti guru mendidik siswa yang jika tidak demikian tidak akan dapat bersekolah dan oleh karena itu membantu mereka memperoleh pengetahuan dan

keterampilan yang mereka butuhkan untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

Tetapi banyak sistem pendidikan, guru, dan bahkan orang tua, berpikir bahwa pembelajaran kelas rangkap adalah “kelas kedua” atau pilihan terakhir dari sistem yang buruk dan sesuatu yang harus dihindari secepat mungkin dengan membangun lebih banyak ruang kelas dan mempekerjakan lebih banyak guru, atau menutup sekolah kecil.

Sekolah dan memaksa siswa untuk pergi jauh ke yang lebih besar. Namun, di banyak negara, tidak hanya di Indonesia tetapi di banyak bagian Eropa, Amerika Utara, dan Australia, pembelajaran kelas rangkap (*Multigrade Teaching*) adalah pilihan pertama untuk mengelola kelas. Ini benar karena beberapa alasan (UNESCO, 2015):

1. Pembelajaran kelas rangkap membantu siswa, terutama mereka yang berada di daerah terpencil dan terpencil, menyadari hak mereka atas pendidikan dan oleh karena itu mempelajari apa yang mereka butuhkan dan ingin pelajari
2. Pembelajaran kelas rangkap adalah pendekatan hemat biaya untuk menyediakan sekolah bagi siswa yang sering dikeluarkan dari sistem pendidikan.
3. Pembelajaran kelas rangkap mendorong siswa dari latar belakang yang berbeda untuk belajar dengan bantuan rekan-rekan siswa yang lain dan karena itu mempromosikan kekompakan, kerjasama, dan persaingan yang sehat di antara siswa, memperkuat keterampilan interpersonal dan kepemimpinan dan mengembangkan sikap positif.
4. Pembelajaran kelas rangkap menguntungkan guru kelas rangkap dengan membantu guru merencanakan pekerjaan

guru dengan lebih baik dan lebih efisien dalam penggunaan waktu guru.

5. Pembelajaran kelas rangkap berkontribusi pada perkembangan kognitif siswa

B. Tantangan sebagai peluang di masa depan.

Pembelajaran kelas rangkap menawarkan tantangan, dan sebagai guru kelas rangkap memiliki hal-hal khusus untuk dipikirkan untuk memastikan siswa mendapatkan yang terbaik dari guru di kelas. Tantangan dan peluang yang dihadirkan (UNESCO, 2015) antara lain:

1. Mengambil keuntungan dari keragaman di dalam dan antara kelompok

Menangani satu kelas dengan siswa dari latar belakang keluarga yang beragam, tradisi, etnis, linguistik, dan keadaan sosial, keadaan ekonomi dan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Menggabungkan lebih dari satu kelas dalam konteks kelas rangkap bahkan lebih merupakan tantangan. Hal ini membutuhkan tidak hanya pengetahuan konten khusus dan metode pembelajaran tetapi juga nilai-nilai pribadi yang menghormati dan menyambut keragaman di dalam kelas. Apa yang penting untuk dipahami, bagaimanapun, adalah bahwa keragaman tersebut harus dilihat tidak hanya sebagai tantangan tetapi juga sebagai kesempatan untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang lebih baik untuk semua siswa.

2. Menyeimbangkan waktu

Rahasia menjadi guru kelas rangkap yang sukses adalah menyeimbangkan waktu secara efektif. Ini

merupakan tantangan ketika menangani kebutuhan belajar yang berbeda dari kelompok dan siswa individu, tetapi mempersiapkan berbagai kegiatan yang membuat semua kelompok siswa terlibat dalam lingkungan kelas rangkap adalah kesempatan untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang baru dan lebih efektif.

3. Melibatkan siswa dan menjaga mereka tetap fokus pada pembelajaran

Tanggung jawab guru kelas rangkap berlipat guru saat guru menciptakan ruang untuk setiap kelompok agar siswa tetap terlibat dalam satu atau lain aktivitas. Kegiatan tersebut harus bermakna dan cukup intens sehingga tidak ada yang mengalihkan perhatian siswa dari pekerjaan mereka ketika kelas yang berbeda duduk di ruangan yang sama dan melakukan kegiatan lain pada waktu yang sama. Guru juga perlu mengembangkan kegiatan dimana semua siswa dapat bekerja dan saling membantu. Di sinilah kemampuan guru untuk membuat siswa tetap fokus pada aktivitas yang mereka ikuti adalah penting.

4. Mematahkan keterasingan sebagai guru kelas rangkap

Karena banyak sekolah kelas rangkap berada di lokasi yang jauh secara geografis, guru mungkin merasa terisolasi sebagai guru kelas rangkap. Hal ini menyulitkan untuk tetap mengetahui praktik dan perkembangan terbaik di sekolah lain dan lebih luas lagi di tempat lain dalam sistem Pendidikan di sekolah. Tetapi konteks seperti itu membuatnya penting untuk menemukan cara-cara inovatif untuk memecahkan keterasingan ini. Kelompok sekolah serupa di wilayah geografis dapat membuat cluster untuk

mengatur pertemuan rutin dan sering. Komunitas lokal dapat terlibat dalam menghasilkan dan berbagi sumber daya dan dukungan untuk sekolah, dan jaringan dan kemitraan dengan kelompok seperti organisasi berbasis masyarakat juga dapat menawarkan saran untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Bagian di bawah ini akan mengeksplorasi lebih jauh berbagai tantangan dan peluang yang disajikan oleh pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) dengan fokus pada pengelolaan dan pembelajaran secara efektif di kelas kelas rangkap dan secara komprehensif menilai perkembangan dan pencapaian pribadi siswa.

BAB II

HAKIKAT PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) di Sekolah Dasar (SD) banyak dilaksanakan di negara Indonesia, terkhusus pada negara maju Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) sudah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di suatu negara secara utuh (Maya, 2010).

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) hakikatnya merupakan model pembelajaran dengan mencampur beberapa siswa yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan kelas dalam satu, dua atau tiga kelas dan pembelajaran diberikan oleh satu guru saja untuk beberapa waktu. Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) merupakan penggabungan sekelompok siswa yang mempunyai perbedaan usia, kemampuan, minat, dan tingkatan kelas, yang dikelola oleh seorang guru atau beberapa guru yang dalam pembelajarannya difokuskan pada kemajuan individu para siswa (Franklin, dalam Ayunie, 2012). Sedangkan menurut Elkind pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) pembentukan kelas yang berisi para siswa dari dua atau lebih tingkatan kelas dengan satu guru di ruangan yang sama pada suatu waktu, meskipun setiap siswa di kelas tersebut akan tetap menggunakan kurikulum yang spesifik untuk tingkatan kelasnya sendiri dan dengan tingkat kesukaran tesnya

pun disesuaikan dengan tingkatan kelas mereka (Ayunie, 2012). Oleh karena itu pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) terkesan dilakukan hanya faktor administrasi dan ekonomi, berdasarkan fakta yang terjadi di sekolah daerah terpencil di ada di Negara Indonesia. Dahulu sebelum tahun 1990-an di negara-negara seperti Indonesia, Mexico, India, bahkan Australia, masih banyak dijumpai sekolah yang hanya mempunyai satu atau dua kelas saja yang digunakan bersama-sama oleh para siswa dari berbagai tingkatan kelas (Jones dalam Ayunie, 2012).

Hal terjadi karena tempat tinggal siswa yang berjauhan satu sama lain sehingga pemerintah mendirikan sekolah di suatu tempat yang dianggap paling efisien yang bisa melayani untuk semua siswa yang berjauhan datang ke sekolah itu, sehingga guru bisa melayani sejumlah kecil siswa dari berbagai tingkatan kelas, karena pada saat itu kesulitan mencari tenaga guru (tenaga guru kurang), sehingga pemerintah tidak bisa memenuhi kebutuhan para siswa di suatu daerah tertentu dengan rasio jumlah guru yang seimbang. Terlihat banyak guru yang merangkap kelas karena memang tidak ada tenaga guru bukan karena tujuan atau alasan pendidikan. Lain halnya dengan istilah pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) *model continuous progress* atau *model mixed age* atau *multiage grouping* yang mengacu pada praktek pembelajaran untuk kepentingan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Penggunaan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) di daerah terpencil ada juga yang mengalami pergeseran dari alasan tidak ada tenaga guru hingga

berkembang menjadi kebutuhan yang dirancang secara sistematis untuk alasan peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas (Ayunie, 2012). Sehingga sekarang ini muncul berbagai bentuk baru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) seperti membuat variasi tempat duduk di dalam kelas (Ayunie, 2012).

Pembelajaran kelas rangkap sangat menekankan dua hal utama (Maya, 2010), yaitu:

1. Kelas digabung secara terintegrasi yang terpusat pada siswa dari dua atau tiga kelas bekerja secara mandiri di ruangan yang sama atau di ruangan yang berbeda atau di sisi ruang kelas yang berlainan meskipun diajarkan mata pelajaran yang berbeda oleh satu guru. Sehingga seorang guru dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) tidak perlu berlari-lari antara dua ruang kelas untuk mengajar dua tingkatan kelas yang berbeda dengan program yang berbeda.
2. Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) mensyaratkan seorang guru mengajar dalam satu, dua atau tiga ruangan kelas dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda.

B. Model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*)

Katz mengembangkan tiga model kelas rangkap di sekolah dasar (Maya, 2010), yaitu:

1. *Model combine grades* atau *combined classes*, yaitu model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dalam satu kelas terdapat dua atau tiga tingkatan kelas. Sehingga guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di sekolah untuk beberapa tingkatan atau hanya dua tingkatan. *Model combine grades* dapat memaksimalkan pengetahuan siswa, meningkatkan sikap siswa dan memberikan pengalaman kepada siswa berinteraksi dalam kelompok-kelompok umur yang berbeda.

2. *Model continuous progress*, yaitu model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk terus berkelanjutan dalam mengikuti setiap tingkatan kelas sesuai dengan lama sekolah, tujuannya adalah setiap anak berkesempatan untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan umur dan perbedaan sikap dan kemampuan ketika belajar bersama.
3. *Model mixed age* atau *multiage grouping*, yaitu model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dalam proses pembelajaran group dibuat secara fleksibel atau proses *regrouping* anak dibuat dalam kelompok umur, jenis kelamin, kemampuan. Alasan dengan menggunakan model berbagai tingkatan umur ini *multiage grouping* ini adalah;
 - a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tanpa rasa takut dan salah
 - b. Menyediakan kegiatan berbagai jenis kepada siswa
 - c. Memberikan kontribusi aspek sosial siswa, pemahaman tentang diri siswa, pemahaman terhadap siswa lain, kepercayaan diri siswa, konsep diri siswa dan partisipasi siswa dalam kelompok
 - d. Meningkatkan relasi pertemanan, sehingga siswa berkelompok dengan beragam umur dalam pencapaian prestasi di kelas.

C. Tujuan Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)

Setiap anak di negara Indonesia baik yang ada di daerah perkotaan ataupun berada di daerah terpencil, memiliki kewajiban moral sebagai bentuk kecintaan terhadap negara Indonesia untuk menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dan kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut, karena tujuan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dapat dilihat pada aspek-aspek berikut:

1. Kuantiti dan Ekuiti

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) memungkinkan kita untuk memenuhi asas kuantiti (jumlah) dan ekuiti (pemerataan), dengan jumlah guru yang dimiliki dapat memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang lebih luas dan mencakup jumlah siswa yang lebih besar jumlahnya, disamping itu sekolah mampu memberikan layanan yang lebih merata.

2. Ekonomis

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) memungkinkan pemerintah dan masyarakat dapat mengurangi biaya Pendidikan, karena dengan seorang guru atau beberapa guru saja proses pembelajaran dapat berlangsung atau dengan satu ruang atau beberapa ruang kelas, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung. Sehingga secara ekonomis biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat akan lebih kecil. Oleh karena itu, perluasan pelayanan pendidikan

dapat diberikan hingga ke daerah yang sulit, kecil, dan terpencil sekalipun.

3. Pedagogis

Praktik pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) menunjukkan bahwa, Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) mampu meningkatkan kemandirian siswa dan pengetahuan siswa, karena seorang guru dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) akan berusaha agar siswa aktif dan mandiri.

4. Keamanan

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) memungkinkan pemerintah dapat mendirikan Sekolah Dasar (SD) di lokasi yang mudah dijangkau oleh anak, sehingga kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anaknya berkurang. Mengunjungi sekolah dasar (SD) yang jauh dapat menyebabkan anak terlambat masuk sekolah, meningkatnya pengulangan kelas atau putus sekolah, bahkan terjadi kecelakaan pada saat siswa pergi atau pulang sekolah.

D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) memiliki prinsip pembelajaran secara umum pembelajaran kepada siswa dalam berbagai situasi dengan atau tanpa tergantung pada guru. Misalnya siswa dapat belajar dari buku, berdiskusi dengan teman atau mengamati sesuatu. Namun peran guru tetap menjadi bagian yang sangat penting peranannya dalam pembelajaran, misalnya peran guru pada

kegiatan awal, peran guru pada kegiatan inti, atau peran guru pada kegiatan penutup (Susilowati, 2016).

Sedangkan prinsip khusus pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara bersamaan.

Prinsip ini memiliki makna guru menghadapi dua atau tiga kelas pada waktu yang bersamaan meskipun dengan mata pelajaran yang berbeda, namun tetap bermakna bagi siswa. Pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, RPP dan kebutuhan siswa.

2. Penggunaan waktu secara efisien.

Selama pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) berlangsung, guru harus terampil mengelola kelas dalam hal mengelola waktu pembelajaran sehingga harus menggunakan waktu secara efisien dalam pembentukan kelompok atau pindah kelas. Kerna semakin banyak waktu pembelajaran yang terbuang, maka kualitas pembelajaran akan menurun.

3. Penggunaan kontak psikologis.

Dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) guru harus selalu berusaha untuk mendapat perhatian dari siswa. Agar mampu menarik perhatian siswa maka guru harus melakukan tindakan instruksional dan tindakan pengelolaan. Tindakan instruksional dilakukan dengan penyampaian isi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan. Sedangkan tindakan pengelolaan dilakukan dengan menciptakan kondisi kelas yang optimal, dengan cara guru menunjukkan sikap peka terhadap siswa.

4. Pemanfaatan sumber belajar.

Guru harus memanfaatkan berbagai sumber secara efektif secara efisien, seperti lingkungan sekolah, lingkungan sosial, barang bekas, atau peralatan yang ada di sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*).

5. Pembiasaan mandiri.

Apabila guru mampu menerapkan keempat prinsip di atas, maka siswa akan terbiasa mandiri. Kemampuan siswa untuk belajar mandiri akan memungkinkan guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) mengelola pembelajaran secara lebih baik sehingga kadar waktu keaktifan akademik (WKA) menjadi semakin tinggi.

E. Faktor Penyebab Penggunaan Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)

Penggunaan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dilakukan karena beberapa faktor (Maya, 2010) di antaranya:

1. Banyak sekolah yang kekurangan tenaga pengajar atau guru
2. Banyak sekolah yang memiliki letak geografis yang sulit dijangkau seperti berada di daerah pedalaman atau pegunungan
3. Banyak sekolah yang memiliki jumlah siswa relatif kecil atau sedikit
4. Banyak sekolah memiliki keterbatasan ruangan belajar atau ruang kelas,
5. Banyak sekolah yang memiliki ketidakhadiran guru sangat tinggi.

Djalil dan Wardani (1997) pembelajaran kelas rangkap dilakukan beberapa faktor seperti faktor geografis, faktor demografis, faktor kurangnya guru, faktor terbatasnya ruang kelas, dan faktor adanya ketidakhadiran guru. Berdasarkan pendapat tersebut maka penggunaan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dilakukan karena:

1. Faktor Psikologis

Kajian psikologi pendidikan terdapat konsep “perbedaan individu/*Individual differences* yang merupakan suatu konsep yang meyakini setiap siswa memiliki karakteristik yang unik berbeda antara satu dengan siswa lainnya. Perbedaan siswa terjadi karena perbedaan jenis kelamin, tingkatan umur, pengetahuan, perasaan, perilaku dan lain-lain. Piaget (1986) setiap anak memiliki “*cognitive development*” atau tingkat perkembangan sesuai rentang usianya.

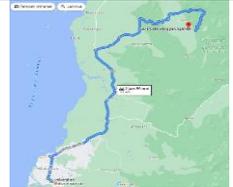
2. Faktor Sosiologis

Secara sosiologis setiap siswa memiliki tuntutan peran sosial yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dimana siswa berada, sehingga bentuk pendekatan pembelajaran di sekolah harus mampu mewedahi perbedaan individu siswa. Pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan seperti pembelajaran klasikal-individu, karena walaupun siswa berada dalam satu kelas tetapi layanan pembelajaran diberikan secara individu atau kelompok sesuai tingkatan keunikannya, sedangkan dalam pembelajaran klasikal anak dalam satu kelas cenderung mendapat perlakuan yang sama dengan semua siswa sebagai upaya pembentukan keterampilan sosial/ *social skills*.

3. Alasan Demografis

Pembelajaran kelas rangkap dilakukan karena daerah terpencil yang hanya memiliki berpenduduk sedikit, sehingga siswa juga sedikit, guru yang melayani seluruh siswa kelas I sampai kelas VI juga biasanya juga sedikit, sehingga guru hanya menggabungkan kelas agar bisa mengajar semua siswa di sekolah dengan pola kelas 1 dengan kelas 2 dan kelas 3, sedangkan kelas 4 digabung dengan kelas 5 dan kelas 6.

Sebagai contoh SD Inpres Panggalungan yang ada di Desa Bulu-Bulo, Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki terbatas untuk proses pembelajaran mengajar. Secara geografis, yang memiliki sedikit siswa, karena letak SD Inpres Panggalungan berada di daerah dataran tinggi sehingga jauh dari keramaian. Selain itu, SD Inpres Panggalungan juga termasuk salah satu sekolah terpencil di Kabupaten Barru yang terletak jauh di pelosok pedalaman sehingga banyak tenaga pengajar yang mau ke daerah tersebut.

		
Gambar 1.1 SD Inpres Panggalungan yang berada di Daerah	Gambar 1.2. Halaman depan SD Inpres Panggalungan (Sumber Google	Gambar 1.3. Jarak SD Inpres Panggalungan dengan Unismuh

Pegunungan (Sumber Google Map, 2021)	Map, 2021)	Makassar dapat ditempuh 2.59 Menit (Sumber Google Map, 2021)
--	------------	--

4. Kekurangan Guru

Masih ada sekolah yang memiliki guru yang sedikit terutama di daerah-daerah terpencil, sulit dijangkau, mahalnya harga keperluan sehari-hari, sulitnya alat transportasi, gaji yang terlambat, bahkan terbatas peluang untuk mendapatkan pengembangan karirnya, sehingga membuat tidak mau ditugaskan di daerah seperti itu.

5. Keterbatasan Ruang Kelas

Keterbatasan ruang kelas bukan hanya diakibatkan kurangnya fasilitas kelas namun juga karena rombongan belajar lebih besar, sehingga dalam pembelajaran perlu menggabungkan dua atau lebih kelas dalam waktu bersamaan oleh seorang guru, dalam situasi ini pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) sangat diperlukan.

6. Kehadiran Guru

Ketidakhadiran guru seperti karena sakit, cuti, kegiatan berberkaitan meningkatkan profesional dan kualifikasi guru, mendapatkan musibah banjir atau kemacetan dapat menghambat kehadiran guru untuk melaksanakan tugasnya. Sehingga guru yang hadir harus mengajar kelas yang tidak ada gurunya dengan

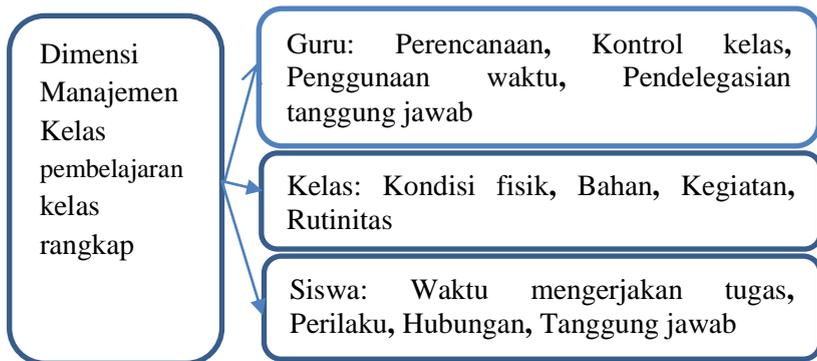
menggunakan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*).

BAB III

MENGELOLA PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Dimensi Manajemen Kelas Pembelajaran Kelas Rangkap

Pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) adalah semua tentang organisasi kelas, manajemen siswa, dan, pada akhirnya, keberhasilan transmisi kurikulum khusus kelas. Adalah tanggung jawab Guru sebagai guru kelas rangkap untuk merencanakan dan mengatur kelas Guru untuk mendapatkan hasil terbaik dari ruang dan sumber daya yang tersedia untuk Guru. Pengelolaan kelas rangkap berkisar pada tiga dimensi seperti yang digambarkan berikut:



Gambar 3.1
Dimensi Manajemen Kelas Pembelajaran Kelas Rangkap
(UNESCO, 2015)

Sebagai guru kelas rangkap, guru adalah kunci untuk merencanakan, merancang, dan mengelola berbagai kegiatan baik kelas yang sesuai maupun kelas campuran untuk siswa agar mereka tetap terlibat dalam pembelajaran. Efisiensi dan efektivitas guru terletak pada penciptaan ruang kelas yang kondusif untuk belajar dengan mengembangkan kegiatan yang menarik dan merangsang dimulai dari kerja kelompok hingga belajar mandiri.

Guru memainkan peran sentral dalam mengelola kelas dengan cara (UNESCO, 2015) berikut:

1. Guru merencanakan penggunaan “ruang” kelas, terutama pengaturan tempat duduk yang fleksibel untuk guru dan siswa.
2. Guru merencanakan dan melaksanakan beberapa pelajaran pada waktu yang sama.
3. Guru merancang kegiatan bagi siswa untuk membuat mereka tetap terlibat.
4. Guru membuat, menyusun, dan menggunakan bahan ajar.
5. Guru menetapkan norma-norma perilaku yang diharapkan dari siswa untuk membuat mereka belajar.

B. Memahami Konteks Saat Ini dan Menciptakan Visi Masa Depan

Untuk mewujudkan fungsi-fungsi ini secara efektif, guru perlu fokus pada banyak tingkat manajemen kelas. Ini dimulai dengan penilaian tentang seperti apa kelas sekarang dan visi guru tentang bagaimana tampilannya di masa depan. Ketika guru pertama kali ditugaskan ke sekolah yang memiliki atau seharusnya memiliki pembelajaran kelas rangkap

(*multigrade teaching*), penting untuk meluangkan waktu untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang konteks kelas rangkap. Guru dapat memulainya dengan bertanya pada diri sendiri (UNESCO, 2015) terkait hal-hal berikut:

1. Dimana lokasi sekolah?
2. Seberapa jauh perjalanan siswa untuk sampai ke sekolah?
3. Nilai apa yang akan ajarkan?
4. Berapa usia dan rentang kemampuan siswa di kelas?
5. Bagaimana cara terbaik bekerja dengan dan memanfaatkan berbagai usia dan kemampuan?
6. Apa latar belakang keluarga siswa berasal?
7. Bagaimana status ekonomi mereka?
8. Bahasa apa yang digunakan siswa di rumah?
9. Seberapa baik mereka memahami dan berbicara Bahasa Indonesia?
10. Apa yang dapat Guru lakukan untuk memastikan mereka mempelajari apa yang perlu mereka pelajari dalam bahasa yang Guru gunakan di kelas?
11. Berapa banyak yang memiliki semacam pengalaman pra-sekolah?
12. Apa yang dapat akan dilakukan untuk membantu mereka yang belum memiliki pengalaman pra-sekolah?
13. Apakah ada siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus sehubungan dengan cacat fisik atau kognitif?
14. Apa yang dapat Guru lakukan untuk menanggapi kebutuhan cacat fisik atau kognitif?
15. Sumber daya apa yang dimiliki untuk membuat kelas dan sekolah bekerja lebih baik?
16. Menurut kurikulum K13 apa yang harus diajarkan untuk

setiap kelas dan seberapa baik siswa mempelajari kurikulum K13 sejauh ini?

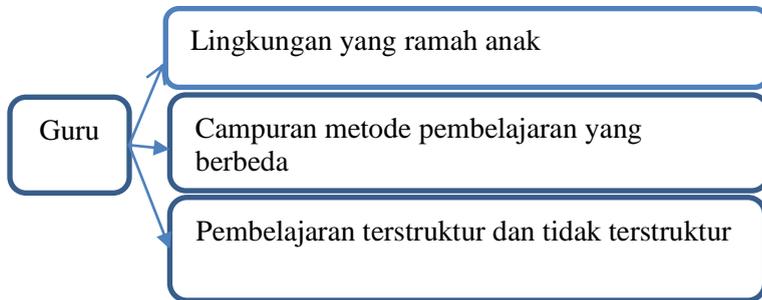
17. Sejauh mana kepala sekolah dan guru-guru lain di sekolah memahami dan mempraktikkan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*)?
18. Jika pemahaman mereka terbatas, apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dukungan terhadap pekerjaan sebagai guru?
19. Apakah orang tua dari siswa memahami dan mendukung pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*)?
20. Sekali lagi, jika tidak, apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka memahami perlunya pembelajaran seperti itu?

Setelah guru memiliki pemahaman yang baik tentang siswa di kelas yang diajar, maka langkah selanjutnya guru harus luangkan waktu untuk menciptakan visi dalam pikiran, tentang seperti apa tampilan kelas rangkap yang diinginkan dan yang akan dilakukan.

1. Lingkungan yang ramah, inklusif, sehat, protektif, dan ramah anak yang membantu siswa yang sebagian besar mungkin belum memiliki pengalaman pra-sekolah, sehingga perlu diupayakan siswa merasa nyaman di sekolah dan memastikan bahwa mereka tidak putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan. siklus sekolah dasar
2. Perpaduan antara pembelajaran kelas yang sesuai dan kelas campuran, pembelajaran sebaya melalui kerja kelompok dan kerja berpasangan, pembelajaran yang dipersonalisasi, pembelajaran mandiri melalui bimbingan belajar, dan interaksi guru dan siswa untuk memastikan bahwa semua

siswa belajar dan tidak ada siswa yang dikecualikan dari belajar karena jenis kelamin, bahasa, kemiskinan, kecacatan, atau alasan lainnya

3. Kelas yang disiplin dengan lingkungan belajar yang harmonis yang memadukan pembelajaran terstruktur (misalnya untuk pembelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia) dan pembelajaran tidak terstruktur (mendongeng, menyanyi, drama, permainan, dll.) (UNESCO, 2015)



Gambar 3.2 Guru Menciptakan Visi

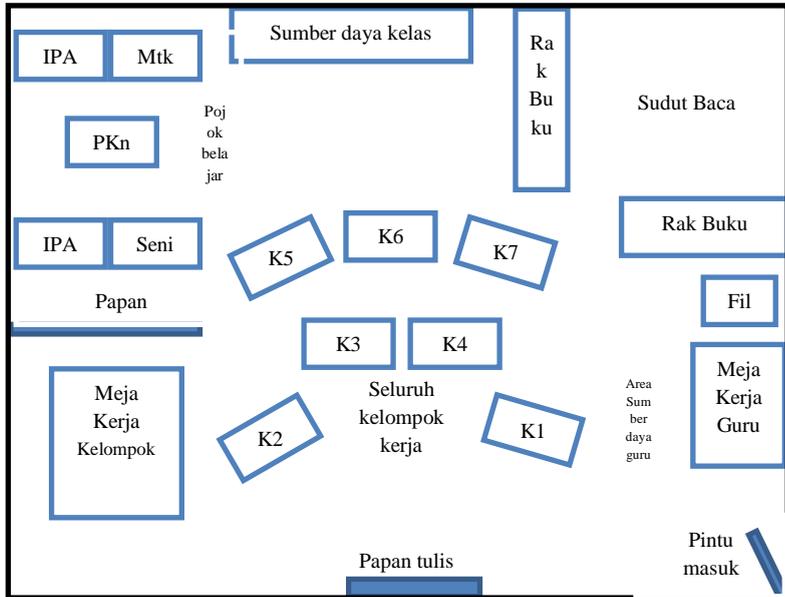
C. Mempersiapkan Kelas

Setelah guru membuat visi yang akan dilakukan, selanjutnya dapat memulai menerjemahkannya ke dalam praktik dengan merencanakan apa yang ingin lakukan dalam istilah yang jelas dan sederhana. Bagian penting dari perencanaan kelas rangkap yang efektif adalah mengatur ruangannya sehingga memungkinkan pergerakan bebas dan dapat digunakan untuk kegiatan yang berbeda oleh masing-masing siswa, nilai individu, kelompok kecil, dan seluruh kelompok. Pengaturan tempat duduk tradisional dengan seorang guru menghadapi semua siswa dalam barisan dengan papan tulis di

dinding tidak bekerja di kelas *multigrade* dimana beberapa kegiatan terjadi pada waktu yang sama. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan bagaimana ruang kelas dapat dibagi menjadi beberapa area. Kata kunci dalam proses ini adalah “*fleksibilitas*” kemampuan untuk memindahkan siswa dan meja di dalam kelas untuk menciptakan jenis ruang belajar yang guru inginkan.

Ini memerlukan beberapa persiapan sebelum guru memulai mengajar (UNESCO, 2015), seperti:

1. Memahami ruang di kelas dan sumber daya yang tersedia untuk menyelenggarakan kelas
2. Memutuskan jenis metode pembelajaran dan kegiatan siswa yang mungkin dilakukan di ruang yang tersedia dengan mempertimbangkan jumlah siswa dan nilai di kelas; misalnya jika banyak kerja kelompok direncanakan, guru mungkin ingin membuat beberapa area untuk diskusi/kegiatan kelompok dan menyisakan lebih sedikit ruang untuk pembelajaran satu-satu dan pembelajaran mandiri
3. Menggambar denah ruang kelas dengan denah tempat duduk yang mempromosikan kegiatan belajar yang guru inginkan dan menunjukkan penempatan furnitur, buku, bahan, dll. Pikirkan sebagai seorang guru bagaimana dapat menciptakan ruang untuk pembelajaran individu dan kelompok sedemikian rupa sehingga siswa mengalami akses bebas hambatan ke area yang paling sering digunakan di dalam kelas serta ke sumber daya dan materi kelas.



Gambar 3.3
Contoh Denah Lantai untuk Kelas *Multigrade*
(UNESCO, 2015)

Gambar menunjukkan satu cara guru dapat mengatur kelas untuk pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) yang efektif. Guru dapat menyesuaikan denah lantai ini agar sesuai dengan pengaturan dan sumber daya kelas Guru.

D. Mengorganisir Kelompok Dan Kegiatan

Di kelas rangkap, beberapa kegiatan simultan berlangsung pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu Guru perlu mengatur ruang kelas untuk kegiatan yang melibatkan siswa dengan gangguan minimal dan dengan arahan dan pengawasan yang memadai. Tugas Guru menjadi sangat penting dalam membentuk berbagai macam kelompok; ini

sangat tergantung pada sifat dan tujuan subjek yang diambil untuk dipelajari pada waktu tertentu. Beberapa mata pelajaran mungkin memerlukan kelompok kemampuan campuran sementara yang lain mendapat manfaat dari kelompok seluruh kelas; beberapa mungkin memerlukan bimbingan sebaya sementara yang lain memerlukan tugas mandiri dan pembelajaran mandiri dengan dukungan sistematis dari Guru dan tutor sebaya.

Proses pembentukan kelompok terutama mengikuti dua pendekatan: mengelompokkan siswa secara sengaja berdasarkan usia, kelas, atau kemampuan dan mengelompokkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Kelompok pertama sering kali dibentuk secara semi permanen selama berminggu-minggu pembelajaran dan biasanya dirancang untuk mencakup bagian tertentu dari kurikulum secara mendalam dan lintas tingkat kelas (misalnya studi rinci tentang teknik dan produk pertanian lokal). Kelompok kedua lebih spontan dan biasanya dibuat untuk tugas-tugas tertentu dalam jangka waktu yang lebih pendek (misalnya menulis cerita pendek tentang sesuatu yang terjadi di desa setempat).

Metode pengorganisasian kelompok lainnya dapat dieksplorasi dan disesuaikan agar sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaan siswa. Untuk membuat ini lebih layak, guru dapat membuat kegiatan yang tidak memerlukan pengawasan langsung, melainkan didasarkan pada kelompok kemampuan campuran dan kemampuan yang sama, tutor sebaya, dan berbagai macam tugas kerja individu seperti memecahkan jumlah matematika atau berlatih menulis tangan (UNESCO, 2015).

E. Contoh Membentuk Kelompok Kelas Campuran

Ibu Hasnah adalah seorang guru di Indonesia yang ditempatkan di kelas dengan siswa dari kelas 3 dan kelas 4. Setelah mengamati kelasnya, dia melihat ada banyak siswa dengan kemampuan yang berbeda di setiap kelompok kelas. Selain ingin memastikan semua siswanya mempelajari apa yang mereka butuhkan untuk dipelajari di kelas mereka, dia juga ingin memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih mampu di kelasnya untuk berkontribusi dan menciptakan rasa persatuan di antara semua anak. Ketika dia pertama kali merencanakan kelas rangkap barunya, oleh karena itu, dia memutuskan untuk tidak membuat bagan tempat duduk berdasarkan nilai tetapi untuk menggabungkan kelas dan membentuk kelompok kemampuan. Ini memberi siswa yang lebih mampu kesempatan untuk berbagi keterampilan mereka terlepas dari tingkat kelas dan juga membantu mengembangkan semangat dan solidaritas kelas. Oleh karena itu, dia mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca dan instruksi matematika, melanjutkan dengan kelompok-kelompok ini, dan terus mengembangkannya di seluruh tingkat kelas.

Di semua bidang studi lainnya, dia memilih area umum dalam setiap mata pelajaran sebagai titik awal pengajaran. Misalnya, semua siswa memiliki unit instruksi tentang makanan di buku pelajaran mereka sehingga Ibu Hasnah meminta siswanya untuk memetakan makanan yang mereka makan dan kemudian mengadakan diskusi kelas mengenai temuan mereka tentang nilai gizi, kalori, diet seimbang, dll. digunakan untuk studi tambahan. Strategi serupa digunakan

untuk puisi. Siswa berbagi puisi dari buku bahasa tingkat kelas mereka sebagai kelas total. Ibu Hasnah kemudian menugaskan belajar mandiri ke satu tingkat kelompok kemampuan sementara puisi kelompok diselesaikan di tingkat lainnya. Oleh karena itu, strategi pertama adalah tugas terbuka yang melibatkan semua siswa (yaitu mengumpulkan informasi gizi atau membaca puisi secara lisan), dan yang kedua bergerak menuju kegiatan tugas tertutup yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Membaca menghadirkan masalah khusus karena jangkauan keterampilan antara tingkat mencakup lima kelas. Oleh karena itu Ibu Hasnah mengembangkan jadwal bergilir yang memungkinkannya bekerja dengan tiga kelompok setiap hari dan dengan semua siswa setiap dua hari; sementara dia bekerja dengan satu kelompok membaca, siswa lain bekerja secara mandiri. Untuk mencegah interupsi selama pembelajaran kelompok, ia menunjuk tiga siswa sebagai “guru siswa”. Mereka melayani sebagai tutor bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Siswa juga didorong untuk saling membantu dan untuk mengembangkan persahabatan lintas kelas. Mereka belajar gotong royong dan gotong royong karena diteladani dan didorong oleh Ibu Hasnah. Ini ternyata menjadi pengalaman yang sangat positif dan bermanfaat. (Diadaptasi dari (UNESCO, 2015)

F. Menjadi Efisien dan Fleksibel Dalam Penggunaan Waktu

Penting untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya ketika melibatkan siswa dalam berbagai

kegiatan. Pilihan dan organisasi kegiatan adalah kondisi penting untuk manajemen kelas rangkap yang baik. Guru juga harus memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana membagi siswa berdasarkan tingkat kelas dan usia, dan jenis kegiatan apa yang terbaik untuk kelompok yang berbeda (UNESCO, 2015). Ini akan membantu guru merencanakan kegiatan yang sesuai dengan situasi kelas rangkap. Sebagai contoh:

1. Kelas 1 dan 2 mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan guru selain bantuan seperti poster, bagan, dan karya seni yang sesuai dengan usia mereka; hal ini terutama berlaku untuk siswa yang tidak memiliki pengalaman prasekolah. Mereka juga perlu mendapatkan dasar yang kuat dalam literasi dan numerasi awal, dan siswa yang memiliki kesulitan dalam keterampilan ini membutuhkan bantuan ekstra.
2. Kelas 3 dan 4 mungkin memerlukan lebih banyak tutor sebaya bersama dengan panduan instruksional dan kamus untuk membantu mereka melalui kurikulum mereka yang lebih rumit dan memastikan mereka melanjutkan penguasaan keterampilan dasar mereka.
3. Kelas 5 dan 6 membutuhkan dukungan guru yang cukup besar dan belajar mandiri yang dipantau di samping latihan pemecahan masalah. Apalagi jika ada ujian akhir sekolah dasar yang menentukan apakah mereka berhasil menyelesaikan tingkat itu dan/atau bisa masuk sekolah menengah (UNESCO, 2015).

Untuk membantu guru dalam mengajar, seringkali berguna untuk mendelegasikan beberapa tanggung jawab kelas

kepada siswa sebagai pemimpin kelas, tutor sebaya, dan pembantu untuk kegiatan guru. Tugas-tugas ini dapat diubah secara teratur sehingga semua siswa memiliki beberapa peran untuk dimainkan tergantung pada kemampuan dan keterampilan khusus mereka. Bagan pekerjaan yang mencantumkan tugas dengan nama siswa yang bertanggung jawab dapat berguna dalam proses ini. Siswa yang dipilih perlu diorientasikan dan dibimbing tentang bagaimana memimpin kelompok dan membantu teman sekelas mereka, memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan yang ditugaskan, mencegah intimidasi, dan membantu menjaga hubungan yang harmonis di antara siswa. Pengaturan ini bertujuan agar anggota setiap kelompok dapat belajar bersama dan berbagi hasil pekerjaannya dengan guru, kelompok lain, dan nilai lainnya.

G. Menjadwalkan Kegiatan dan Mendelegasikan Tanggung Jawab

Untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa di tingkat yang berbeda, Guru perlu menjadwalkan kegiatan dengan hati-hati, termasuk bimbingan belajar lintas usia. Guru dapat memperkenalkan konsep-konsep kunci kepada semua siswa dan kemudian membuat aktivitas individu untuk kelas dan/atau tingkat kemampuan yang berbeda di dalam kelas.

Misalnya, dalam pelajaran menceritakan waktu, guru dapat membuat wajah jam dari karton dengan siswa. Mulailah dengan menjelaskan bagaimana jam dan menit bekerja ke seluruh kelas. Siswa termuda Guru kemudian dapat menggambar tangan pada tampilan jam untuk mewakili waktu

yang berbeda sementara Guru memberikan aktivitas yang lebih rinci kepada siswa yang lebih tua, mungkin meminta mereka untuk menulis buku harian hari mereka dan menunjukkan jam berapa mereka melakukan setiap tugas dengan gambar wajah jam. Membaca, mengeja, dan berhitung juga dapat ditangani dengan cara ini.

Mata pelajaran lain dapat diajarkan sebagai satu kelompok dengan masing-masing siswa bekerja pada tingkat tertentu seperti seni budaya, IPS, dan IPA sering ditangani dengan cara ini. Siswa mungkin juga bekerja sama untuk menyelesaikan tugas saat Guru bertemu siswa secara individu. Guru dapat memberikan tanggung jawab ekstra kepada siswa yang lebih tua atau lebih mampu untuk membantu dalam hal ini. Misalnya, satu siswa dapat bertindak sebagai pustakawan setiap minggu dan membacakan cerita untuk siswa yang lebih muda saat guru bekerja dengan siswa yang lebih tua.

Selama acara-acara khusus seperti perayaan atau festival yang melibatkan seluruh sekolah, semua siswa dapat bekerja sama sehingga siswa kelas dua yang berbakat, misalnya, dapat bekerja dengan siswa kelas empat atau siswa yang lebih lambat dapat bekerja dengan siswa yang lebih muda untuk keterampilan khusus. Selain itu karena sekolah kelas rangkap seringkali terisolasi dan menjadi pusat komunitas, orang tua juga dapat diberi tanggung jawab.

Ada banyak tugas yang harus dilakukan selama kursus di sekolah, maka fleksibilitas waktu harus menjadi norma untuk kelas rangkap. Tetapi ingatlah bahwa ketika konteksnya berubah, strategi guru untuk memanfaatkan waktu untuk

mengajarkan konsep atau tema tertentu mungkin juga perlu diubah (UNESCO, 2015).

H. Menggunakan Disiplin Positif

Menempatkan siswa lebih dari satu kelas dalam satu kelas yang sudah memiliki ruang terbatas terkadang dapat menimbulkan masalah. Oleh karena itu guru harus merencanakan kegiatan kelas dengan mengingat kebutuhan untuk mencegah terlalu banyak gangguan. Menetapkan norma-norma perilaku siswa pada awalnya dapat membantu memecahkan masalah ini. Untuk menciptakan lingkungan disiplin positif di dalam kelas, dan untuk memastikan guru tidak pernah menggunakan segala jenis hukuman fisik dan fisik. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru (UNESCO, 2015), di antaranya:

1. Gunakan minggu pertama sekolah untuk membiasakan siswa dengan lingkungan kelas rangkap yang baru atau lebih baik berikan tanggung jawab untuk tugas yang harus dilakukan, tunjukkan kepada mereka ruang yang berbeda untuk setiap kegiatan, libatkan mereka dalam mengatur kelas dan menjaga hal-hal teratur, dan minta mereka berlatih memindahkan perabotan kelas dan sumber daya di sekitar ruangan sesuai kebutuhan untuk bagian yang berbeda dari hari sekolah.
2. Mintalah siswa untuk mendiskusikan dalam kelompok aturan-aturan yang mereka ikuti di rumah dan di sekolah, mintalah kelompok-kelompok tersebut melaporkan kembali ke seluruh kelas aturan-aturan apa yang mereka miliki bersama, dan kemudian tuliskan beberapa di antaranya di

papan tulis. Siswa kemudian memilih enam aturan teratas mereka, dan guru dapat menggunakannya sebagai dasar kode etik kelas.

3. Putuskan konsekuensi bagi siswa yang mengikuti atau tidak mengikuti instruksi. Pujian khusus untuk siswa yang menunjukkan keterampilan sosial yang diinginkan dan perilaku yang baik dan jenis umpan balik positif lainnya bekerja dengan baik untuk menghasilkan energi positif di antara siswa. Guru harus jeli dan mendukung ketika ada anak yang menunjukkan perilaku yang tidak pantas dan juga membantu siswa memahami bahwa perilaku tersebut tidak dapat ditoleransi dan bahwa ada aturan tertentu yang mengatur disiplin yang harus selalu dipatuhi.
4. Bantu siswa yang bekerja dalam kelompok yang lebih kecil untuk memahami perilaku apa yang guru harapkan selama kegiatan kelompok, mendorong semua anggota kelompok untuk berkontribusi, dll.
5. Tentukan aturan yang harus diikuti untuk setiap ruang, misalnya jika guru telah membuat sudut baca, jelaskan kepada siswa bahwa mereka harus diam dan tidak berbicara ketika mereka berada di ruang itu.
6. Tunjukkan kode etik kepada siswa tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi juga dengan mencontohkan perilaku yang baik sendiri.

I. Menunjukkan Kepekaan Terhadap Keunikan Setiap Siswa

Tidak semua siswa sama sehingga semua guru harus menyadari dan menanggapi perbedaan mereka. Banyak faktor

yang membuat setiap anak unik dan berbeda baik dalam cara terbaik mereka belajar maupun apa yang dapat mereka pelajari. Siswa di sekolah kelas rangkap umumnya tinggal di daerah pedesaan, terpencil, dan jarang penduduknya. Keluarga mereka mungkin sangat miskin, dan mereka mungkin hidup dalam kondisi rumah yang tidak kondusif untuk belajar. Mereka mungkin juga berbicara bahasa di rumah yang berbeda dari bahasa di sekolah, dan beberapa mungkin memiliki kebutuhan pendidikan khusus terkait dengan stunting karena kekurangan gizi, gangguan penglihatan dan pendengaran, dan cacat fisik atau kognitif lainnya.

Selain itu, di beberapa tempat anak perempuan mungkin lebih dirugikan daripada anak laki-laki dalam hal pekerjaan di rumah dan harapan orang tua, sementara di tempat lain anak laki-laki cenderung tidak bersekolah.

Latar belakang pendidikan orang tua juga meningkatkan atau menurunkan minat anaknya untuk belajar di sekolah. Studi telah menunjukkan bahwa pendidikan orang tua, dan pendidikan ibu khususnya, membuat perbedaan dalam pendaftaran, retensi, dan prestasi belajar seorang anak. Oleh karena itu, penting bagi sebagai guru kelas rangkap untuk memahami latar belakang keluarga dan individu masing-masing siswa dan mengelola perbedaan yang timbul dalam minat dan kemampuan mereka untuk belajar.



Gambar 3.4
 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak
 (UNESCO, 2015)

Guru dapat menanggapi berbagai latar belakang dan kemampuan siswa secara individu dalam beberapa cara (UNESCO, 2015):

1. Memastikan bahwa kelas benar-benar inklusif dengan menyambut semua anak tanpa mengurung jenis kelamin, status sosial ekonomi, kemampuan, dan bahasa/etnis mereka
2. Mempersonalisasi konten yang guru sampaikan dan metode yang guru gunakan untuk latar belakang individu dan kebutuhan masing-masing siswa, terutama yang belum bersekolah di PAUD, untuk mengatasi rasa takut, cemas, dan gugup yang sering mereka alami saat memasuki sekolah
3. Berusaha untuk mengenal siswa sehingga guru memahami kondisi kehidupan mereka, latar belakang keluarga, dan harapan yang mereka pegang untuk sekolah. Perkuat ini dalam percakapan dengan keluarga mereka dan kunjungan

ke rumah mereka; informasi tersebut dapat membantu guru menemukan cara terbaik untuk mengelola kelas dan membentuk lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran untuk semua tujuan utama sebagai guru kelas rangkap

4. Mempromosikan interaksi kelas lintas usia, nilai, dan tingkat kemampuan dan antara anak laki-laki dan perempuan untuk merangsang perkembangan kognitif, meningkatkan keterampilan bahasa, dan meningkatkan kosa kata

Dalam banyak konteks kelas rangkap, anak perempuan mungkin relatif kurang beruntung dalam pendidikan dibandingkan dengan anak laki-laki. Oleh karena itu, pertamanya penting untuk mendaftarkan anak perempuan ke sekolah dan kemudian berpartisipasi dan mencapai prestasi yang setara dengan anak laki-laki. Guru dapat mendorong anak perempuan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelas (kadang dalam kelompok dengan anak perempuan lain, kadang dalam kelompok dengan anak laki-laki) dengan memiliki harapan sukses yang sama untuk mereka seperti yang guru lakukan untuk anak laki-laki, dan memastikan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas dan bertanggung jawab atas urusan kelas.

BAB IV

MODEL PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Model Satu Ruang - Dua Kelas - Dua Mata Pelajaran (122)

Pada model 122, seorang guru mengajar dalam satu ruangan yang terdiri dari dua kelas yang berbeda dan mata pelajaran yang berbeda dari masing-masing kelas. Misalkan guru mengajar kelas 5 pada mata pelajaran IPA dan kelas 6 pada mata pelajaran IPS dalam satu ruangan.

Langkah-langkah pembelajaran pada model ini, dapat diperhatikan matrik berikut ini.

Tabel 4.1

Langkah-langkah Model Satu Ruang-Dua Kelas-Dua Mata Pelajaran (122)

Kegiatan	Waktu	1 Ruang	
		Kelas V (IPS)	Kelas VI (IPA)
Pendahuluan	10	Guru memberikan pengantar dan pengarahan dalam satu ruangan kepada siswa kelas V dan VI	
Kegiatan Inti	60	Tugas individu	Kerja kelompok
		Kerja kelompok	Ceramah, tanya jawab
		Ceramah, kerja kelompok	Diskusi, tanya jawab

Penutup	10	Guru memberikan Review, penguatan, kesimpulan dan tindak lanjut
---------	----	---

Penerapan model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Susilowati, 2016), di antaranya:

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. Guru menggunakan dua papan tulis atau satu papan tulis dibagi dua.
 - b. Guru menuliskan topik yang akan dipelajari ada pertemuan pada saat itu
 - c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan dari kelas 5 dan kelas 6.
 - d. Guru mengarahkan kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran masing-masing kelas.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menerapkan metode yang sesuai dengan tujuan untuk masing-masing kelas.
 - b. Guru melakukan pemantapan, bimbingan, balikan sesuai dengan keperluan.
 - c. Guru menggunakan keterampilan dasar mengajar yang sesuai dengan keperluan.
3. Kegiatan penutup
 - a. Guru berdiri di depan kelas menghadapi kedua kelas untuk mengadakan review atas materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberikan komentar dan penguatan sesuai keperluan.

- c. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas sebagai bahan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari atau untuk pengantar materi selanjutnya.

B. Model Dua Ruang-Dua Kelas-Dua Mata Pelajaran (222)

Model pembelajaran kelas rangkap 222 berarti seorang guru mengajar dalam dua ruangan yang terdiri dari dua kelas yang berbeda dan mata pelajaran yang berbeda dari masing-masing kelas. Misalnya mengajar mata pelajaran IPS di kelas 5 dan mengajar IPA di kelas 6. Topik IPS dan IPA yang diajarkan tidak memiliki keterkaitan sehingga kelas sebaiknya dipisahkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam dua ruangan berdekatan yang berhubungan dengan pintu, sehingga guru harus mengatur tempat duduk siswa, sehingga pandangan siswa mengarah kedepan dan ke arah pintu penghubung (Susilowati, 2016).

Langkah-langkah pembelajaran dapat diperhatikan matrik berikut ini.

Tabel 4.2

Langkah-langkah Model Dua Ruang-Dua Kelas-Dua Mata Pelajaran (222)

		Ruangan 1	Ruangan 2
		Pintu yang menghubungkan ke dua ruangan	
Kegiatan	Waktu	Kelas V (Matematika)	Kelas VI (IPA)

Pendahuluan	10	Guru memberikan pengantar dan pengarahan dalam satu ruangan	
Kegiatan Inti	60	Tugas individu	Kerja kelompok
		Kerja kelompok	Ceramah, tanya jawab
		Ceramah, kerja kelompok	Diskusi, tanya jawab
Penutup	10	Guru melakukan review, penguatan, kesimpulan dan tindak lanjut	

Menerapkan model ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, (Susilowati, 2016), di antaranya:

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. Guru menyatukan siswa kelas V dan kelas VI dalam satu ruangan yang tempat duduknya mencukupi, halaman/teras atau siswa tetap di ruang masing-masing tetapi guru berada di pintu yang menghubungkan antara dua kelas.
 - b. Guru memberikan pengantar dan pengarahan umum.
2. Kegiatan inti
 - a. Guru menerapkan variasi metode yang sesuai untuk masing-masing kelas
 - b. Guru mengatur perpindahan dari ruang kelas V ke ruang kelas VI secara seimbang.

3. Kegiatan penutup

- a. Guru berdirilah di pintu penghubung menghadapi kedua kelas untuk mengadakan review umum mengenai materi dan proses pembelajaran yang baru berlaku.
- b. Guru memberikan komentar dan penguatan sesuai dengan keperluan.
- c. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas untuk masing-masing kelas sebagai bahan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari atau untuk pengantar materi selanjutnya.

C. Model Tiga Ruangan-Tiga Kelas-Tiga Mata Pelajaran (333)

Model pembelajaran kelas rangkap 333, berarti seorang guru mengajar dalam tiga ruangan yang terdiri dari tiga kelas yang berbeda dan mata pelajaran yang berbeda dari masing-masing kelas. Misalnya kelas 4 dengan mata IPS, kelas 5 dengan mata pelajaran IPA, dan kelas 6 dengan mata pelajaran Matematika. Model ini sangat rumit dalam pengelolaannya dibandingkan model sebelumnya. Sehingga setiap guru harus memiliki daya gerak pedagogis yang tinggi, namun di sisi lain keunggulan model ini adalah intensitas kemandirian belajar setiap kelas (Susilowati, 2016).

Untuk memahami langkah-langkah pembelajaran perhatikan matrik berikut ini.

Tabel 4.3

Langkah-langkah Model Tiga Ruangan-Tiga Kelas-Tiga Mata Pelajaran (333)

Kegiatan	Waktu			
Pendahuluan	10	Guru memberikan pengantar dan pengarahan dalam suatu tempat		
		Ruangan 1	Ruangan 2	Ruangan 3
		Kelas IV (Matematika)	Kelas V (IPA)	Kelas VI (IPS)
Kegiatan Inti	60	Tugas individu	Tugas individu	Tugas individu
		Tutor sebaya	Tutor sebaya	Tutor sebaya
		Kerja kelompok	Kerja kelompok	Kerja kelompok
Penutup	10	Guru melakukan review, penguatan, kesimpulan dan tindak lanjut		

Menerapkan model ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Susilowati, 2016), di antaranya:

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. Guru mengumpulkan semua siswa kelas 4, 5 dan 6 dalam satu ruangan atau halaman sekolah/ taman sambil berdiri atau duduk.
 - b. Berikan pengantar atau pengarahan umum yang berisi prosedur proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh semua siswa.
2. Kegiatan inti

- a. Guru menerapkan berbagai metode yang cocok dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.
 - b. Guru menggunakan lembar kerja siswa pada proses pembelajaran siswa yang bersifat mandiri.
 - c. Guru meningkatkan kadar kemandirian belajar siswa, melalui proses saling membimbing atau tutor sebaya.
3. Kegiatan penutup
- a. Guru harus berada di antara masing-masing kelas untuk mengadakan review umum tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa.
 - b. Guru memberikan komentar dan penguatan sesuai keperluan.
 - c. Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas untuk masing-masing kelas sebagai bahan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari atau untuk pengantar materi selanjutnya.

BAB V

MENGAJAR SECARA EFEKTIF DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Pentingnya Mengajar Secara Efektif di Kelas Multigrade

Setelah Guru memulai mengajar di kelas rangkap, seberapa efektif pembelajaran akan sangat bergantung pada seberapa siap guru untuk menangani berbagai kegiatan. Tujuannya adalah untuk menciptakan strategi pembelajaran yang beragam baik yang sesuai dengan isi kurikulum maupun berdasarkan kebutuhan siswa. Manajemen pembelajaran meminta guru untuk secara strategis merencanakan kegiatan untuk melibatkan siswa melalui pembelajaran langsung, dengan tutor sebaya, dalam kelompok kecil, atau dalam belajar mandiri.

B. Menjadikan Kelas Rangkap Inklusif Dan Kondusif Agar Mengajar Secara Efektif di Kelas Multigrade

Setiap anak datang ke sekolah dengan potensi untuk belajar tetapi juga dengan kepribadian yang unik serta serangkaian kebutuhan dan kemampuan. Ini berarti bahwa guru perlu mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap anak terkait dengan usia, kedewasaan, minat, kapasitas, dan kemampuannya. Perlu waktu untuk mengenal setiap siswa, tetapi guru dapat memulai dengan mencoba menjadikan kelas rangkap inklusif dan kondusif untuk belajar bagi setiap anak

dan kelompok. Hal-hal yang perlu diperhatikan (UNESCO, 2015):

1. Kelompokkan secara strategis.

Untuk beberapa kegiatan, bagilah siswa ke dalam kelompok kemampuan campuran. Hal ini akan mendorong siswa dari latar belakang yang berbeda untuk memasukkan satu sama lain dalam pekerjaan mereka. Guru kemudian mungkin ingin mengelompokkan siswa berdasarkan usia atau kelas untuk mata pelajaran keterampilan (seperti Bahasa Indonesia, matematika, dan IPA)

2. Siapkan bahan yang fleksibel dan sesuai.

Agar pengelompokan menjadi efektif, materi dan pembelajaran harus bervariasi dan dibuat menantang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Mengembangkan berbagai lembar kerja untuk digunakan dengan berbagai kelompok dalam situasi kelas rangkap, ini dapat mencakup lembar kegiatan yang dipandu guru, lembar kerja pembelajaran kelompok, lembar kerja praktik individu, dan lembar instruksi yang diarahkan oleh rekan sejawat

3. Mempromosikan pembelajaran mandiri.

Sambil membantu siswa untuk melakukan kegiatan bersama, pada saat yang sama memastikan bahwa mereka diperbolehkan untuk bergerak melalui kurikulum dengan langkah mereka sendiri. Ini akan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk kurikulum setiap kelas.

4. Berikan perhatian ekstra kepada anak berkebutuhan pendidikan khusus.

Pastikan bahwa siswa penyandang cacat, kesulitan belajar, dan kebutuhan lainnya dapat mencapai tonggak seperti yang dilakukan orang lain. Guru mungkin perlu memasukkan persiapan khusus dalam hal lembar kerja yang terpisah dan lebih banyak perhatian individu tergantung pada sifat dan tingkat kebutuhan pendidikan khusus mereka.

C. Mengadaptasi Kurikulum dan RPP Untuk Mengajar Secara Efektif di Kelas Multigrade

Meninjau dan mendesain ulang kurikulum nasional agar sesuai dengan situasi kelas rangkap, sesuai dengan jumlah kelas yang akan digabungkan bersama, sangat penting untuk mengajarkan konten kurikulum yang diperlukan secara bertahap dan berkelanjutan dan untuk membuatnya sesuai dengan konteks budaya dan sosial ekonomi sekolah. Untuk melakukan ini, hal-hal yang perlu diperhatikan (UNESCO, 2015) adalah:

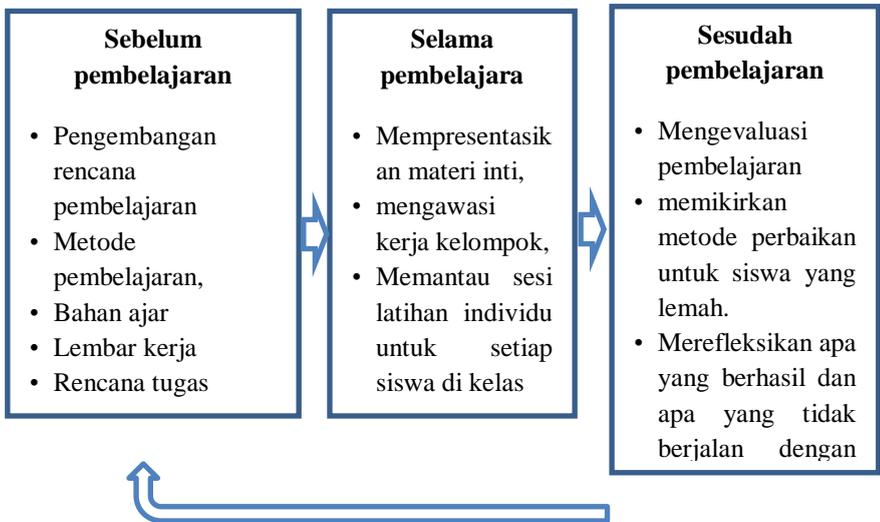
1. Pilih tema umum dari satu mata pelajaran yang cocok untuk semua kelas di kelas rangkap
2. Kembangkan jadwal yang fleksibel untuk semua nilai sepanjang sesi dengan tema.
3. Mengembangkan rencana pelajaran harian untuk setiap unit yang terkait dengan tema ini dengan bantuan buku teks dan bahan referensi sesuai kurikulum
4. Pilih kegiatan yang terkait dengan kurikulum yang akan dilakukan di kelas
5. Mengembangkan lembar kerja yang relevan untuk latihan

individu atau kelompok

6. Menghubungkan konsep-konsep dari kurikulum dengan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari siswa.
7. Siapkan kuis untuk menilai penguasaan siswa terhadap konten kurikulum
8. Membina bakat di sekolah dengan menyelenggarakan kegiatan ko-kurikuler terkait seperti musik, seni kreatif, permainan, dan pendidikan jasmani

D. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Untuk Mengajar Secara Efektif di Kelas Multigrade

Di kelas *multigrade*, kurikulum paling baik disampaikan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Untuk memulai, guru dapat berkonsentrasi pada tema, bukan mata pelajaran individu atau tingkat kelas. Ini menjadi fokus untuk semua kegiatan belajar untuk seluruh kelas. Guru dapat menambah keefektifan unit terpadu dengan menghubungkannya ke sebanyak mungkin bidang pembelajaran yang berbeda. Guru perlu meluangkan waktu untuk menjadi benar-benar akrab dengan materi konten untuk setiap tema. Bekerja dengan siswa yang tertarik pada topik tertentu untuk mengeksplorasi ini karena memfasilitasi pembelajaran mereka. Selain itu guru harus sistematis dalam merencanakan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan masing-masing unit kurikulum.



Gambar 5.1
 Tahapan Perencanaan Pembelajaran. Diadaptasi
 (UNESCO, 2015)

E. Pembelajaran dengan Pendekatan terpadu

Pendekatan terpadu mengasumsikan bahwa beberapa sumber daya akan digunakan oleh siswa selama pelajaran. Buku teks akan menjadi salah satu sumber daya ini, tetapi ini akan dilengkapi dengan berbagai sumber daya cetak, audio-visual, dan komunitas dan manusia tambahan. Kunjungan lapangan, pembicara komunitas, video, buku perpustakaan, surat kabar, dan majalah dapat digunakan sebagai sumber daya jika tersedia di pedesaan atau daerah terpencil. Belajar bagaimana menggunakan berbagai sumber untuk mencari informasi merupakan salah satu hasil belajar yang dimaksudkan dari pembelajaran terpadu (UNESCO, 2015).

Saat mengembangkan rangkaian kegiatan pembelajaran untuk unit terpadu, Guru harus membidik variasi yang maksimal. Oleh karena itu, dalam kursus unit tematik, siswa di kelas yang berbeda perlu bekerja sebagai satu kelas secara keseluruhan, dalam kelompok kecil, berpasangan, dan terkadang secara individu. Siswa akan berinteraksi dengan Guru, siswa lain, anggota masyarakat, dan berbagai materi pembelajaran. Tema inti dan sub-topik sebagai konteks alami bagi siswa untuk menggunakan dan mengembangkan lebih lanjut keterampilan dan kemampuan mereka dalam bahasa Indonesia, IPS, matematika, IPA, dan Seni budaya.

Perencanaan pembelajaran untuk pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) tergantung pada jumlah kelas yang digabungkan di dalam kelas. Namun berapapun jumlah RPP yang dibutuhkan per hari, ada tiga tahapan perencanaan yang perlu diperhatikan: perencanaan kegiatan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan setelah pembelajaran.

F. Mengembangkan Bahan Pembelajaran untuk Mengajar Secara Efektif di Kelas Multigrade

Salah satu tugas yang menantang tetapi juga menyenangkan untuk menjadi guru kelas rangkap adalah kesempatan untuk menyiapkan berbagai bahan pembelajaran untuk tingkat kelas dan mata pelajaran yang ajarkan. Untuk menjaga ini tetap teratur, setiap set materi tingkat kelas dapat ditempatkan dalam folder termasuk konten khusus yang akan diajarkan dan pedoman tentang cara mengajarkannya dengan cara yang paling efektif (UNESCO, 2015).

Materi pembelajaran harus dikembangkan dengan mengingat pengelompokan yang fleksibel antara kelas. Jika memungkinkan, berikut ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung di kelas dan ditampilkan secara terbuka untuk digunakan semua siswa: buku, bahan bermain dan mainan, perangkat mata pelajaran tertentu, buku cerita, alat musik, dan kamus, bersama dengan kertas, pensil, krayon, cat, spidol warna, papan tulis atau kertas grafik, peta, dan model. Guru juga dapat mengembangkan lembar kerja siswa tentang berbagai konsep dan tema dalam kurikulum. Ini harus dirancang dengan mengingat tingkat masing-masing kelas dan siswa individu. Lembar kerja dapat disiapkan dari bahan referensi yang tersedia di kelas dan berdasarkan tema yang dipilih untuk disampaikan di kelas.

Lembar kerja untuk kelas dasar harus dari sumber yang ramah siswa dan membantu dalam mengembangkan keterampilan baik dalam pemahaman membaca dan dalam penamaan hewan dan tumbuhan.

Materi belajar mengajar dibutuhkan dalam jumlah besar karena kelas yang dipelajari dalam satu kelas berbeda-beda. Ini dapat mencakup alat bantu visual seperti kartu bergambar, kartu flash, dan kartu kata/kalimat serta permainan (pencarian kata atau kuis) dan bagan (kalender atau bagan cuaca). Mereka juga dapat menyertakan sumber audio; misalnya, jika Guru memiliki akses ke radio. Ruang kelas rangkap mungkin berada di lokasi dimana sumber daya yang Guru inginkan sangat terbatas. Oleh karena itu, mungkin sulit bagi guru untuk memproduksi dan menduplikasi lembar kerja. Namun, bahan ajar dan pembelajaran dapat dikembangkan dengan

menggunakan bahan-bahan yang tersedia secara lokal yang berbiaya rendah dan relevan dengan budaya lokal. Ini mungkin termasuk tanaman dan bunga lokal; bahan seperti batu kapur, arang atau tanah liat; dan barang-barang bekas seperti kaleng, botol plastik, kotak susu, majalah, dan suku cadang sepeda. Ini paling mudah jika guru berasal dari daerah setempat dan terbiasa dengan sumber daya tersebut, tetapi keahlian sebagai guru kelas rangkap terletak pada improvisasi materi untuk diintegrasikan ke dalam pengajaran. Ini juga bisa berguna untuk menggunakan komunitas lokal sebagai sumber daya dengan cara lain; misalnya guru dapat membuat taman sekolah, berjalan-jalan di alam sekitar, atau mengundang anggota komunitas untuk berbicara di depan kelas (UNESCO, 2015).

Untuk melacak materi yang telah guru kembangkan untuk kelas, akan sangat membantu untuk membuat daftar topik yang memungkinkan guru mengidentifikasi sumber daya dan mengintegrasikan sumber daya yang relevan dengan topik pada waktu yang tepat. Misalnya, jika guru tinggal di daerah yang memiliki banyak jenis pohon, sebagai bagian dari pembelajaran IPA, guru dapat memilih topik “Pohon”. Guru dapat memulai dengan memfasilitasi diskusi tentang pohon dan manfaatnya dan kemudian membuat bagan kelas khusus untuk menggambarkan pohon. Berikan satu grafik untuk masing-masing kelompok atau siswa secara individu. Kelompok dapat melihat pohon yang berbeda dan membandingkan grafik mereka. Di akhir pelajaran, kumpulkan kembali seluruh kelas untuk kegiatan akhir atau pelajaran lanjutan dari buku teks. Setelah pelajaran Guru akan memiliki inventarisasi pohon di

area sekolah. Guru dapat menampilkan grafik di kelas dan menindaklanjutinya dengan pelajaran dari buku teks.

G. Mengembangkan Strategi Pembelajaran Secara Efektif di Kelas Multigrade

Tergantung pada tujuan pelajaran tertentu, sebagai guru kelas rangkap menikmati kebebasan untuk memutuskan (UNESCO, 2015):

1. Tahap pembelajaran apa yang membutuhkan perhatian dan pembinaan pribadi dan kapan harus bekerja sama dengan satu kelompok atau kelas?
2. Tahap belajar apa yang memerlukan belajar mandiri atau latihan dalam buku kerja siswa secara individu, kapan siswa harus bekerja dalam kelompok, dan kapan mereka dapat melakukan latihan secara individu
3. Kegiatan apa yang dapat ditangani oleh tutor sebaya
4. Kegiatan apa yang dapat mendorong lebih banyak kerja kelompok yang terlepas dari guru

Pendekatan ini dapat dikombinasikan satu sama lain tergantung pada situasi di dalam kelas. Guru memiliki fleksibilitas untuk bereksperimen dengan mereka sampai guru menemukan yang paling cocok untuk siswa. Dalam melakukan ini, guru mungkin menemukan strategi berikut berguna (UNESCO, 2015):

1. Ajarkan semua kelompok bersama-sama

Guru dapat memutuskan pelajaran atau unit mana yang cocok untuk diajarkan kepada semua siswa secara bersama-sama. Dalam jenis instruksi ini, Guru memberikan konten yang sama, menggunakan metodologi pembelajaran yang

sama dalam menyampaikan konten, dan mengharapkan hasil belajar yang sama dari semua siswa, terlepas dari nilai yang ditetapkan secara formal, tetapi karena kelas rangkap, Guru dapat minta siswa yang lebih tua bekerja dengan yang lebih muda untuk pembelajaran yang lebih baik dan untuk membangun rasa solidaritas kelas.

2. Mengajar satu kelas sementara yang lain bekerja secara mandiri

Mungkin berguna untuk memutuskan waktu di siang hari untuk setiap kelompok kelas yang terpisah. Setelah periode singkat instruksi yang dipimpin guru, satu kelompok dapat ditinggalkan dengan tutor sebaya mereka, atau siswa dapat berlatih secara mandiri di buku kerja mereka sementara melanjutkan untuk bekerja dengan kelompok kelas lain. Aktivitas yang dipimpin oleh guru dapat dirotasi di seluruh nilai sesuai kebutuhan. Untuk mempromosikan kesinambungan dalam belajar, akan sangat membantu untuk mengingatkan siswa di awal dan akhir setiap sesi pembelajaran apa yang mereka lakukan dan mengapa. Contoh dengan menggunakan pelajaran tentang angka sebagai pengantar seluruh kelas, guru dapat mengajar kelas 1 terlebih dahulu pada nomor 1-10, kemudian pindah ke kelas 2 dan fokus pada 100-200. Jika guru juga mengajar kelas 3, maka dapat pindah ke kelas tersebut dan mengerjakan konsep terkait seperti 200-300.

3. Ajarkan satu mata pelajaran untuk semua kelas dan pada berbagai tingkat kesulitan

Strategi ini memungkinkan guru untuk mengelompokkan anak-anak dari kelas, usia, dan

kemampuan yang berbeda bersama-sama dan mengajari mereka tema kurikulum yang sama pada waktu yang sama. Guru pertama-tama dapat fokus pada elemen umum dan kemudian mengikuti ini dengan tugas dan aktivitas yang berbeda. Beberapa menit penjelasan dan latihan seputar tema di awal pelajaran dapat membuat siswa dari semua tingkatan berpikir tentang dan menggunakan konsep dan keterampilan yang mereka perlukan. Guru kemudian dapat mengarahkan pertanyaan yang lebih menuntut pada siswa yang lebih tua atau lebih mampu dan bertanya kepada siswa yang lebih muda atau siswa kurang mampu lebih banyak pertanyaan yang mendukung. Dengan cara ini semua siswa dapat berpartisipasi pada tingkat mereka sendiri dan memberikan kontribusi untuk pelajaran.

4. Mengembangkan kegiatan untuk kelompok yang tidak diajari

Nilai yang lebih tinggi atau siswa yang lebih tua terkadang dapat dibiarkan sendiri untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi sendiri. Ini meninggalkan guru dengan lebih banyak waktu untuk bekerja dengan siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan. Guru mungkin memiliki harapan yang berbeda tentang hasil belajar untuk kelompok yang tidak diajari.

5. Kembangkan Pembelajaran sebaya, lintas usia dan lintas kelas

Bimbingan lintas usia didasarkan pada pasangan siswa dan digunakan secara luas di sebagian besar kelas rangkap sehingga anak yang lebih besar dapat membantu siswa yang lebih muda dengan pelajaran mereka. Tutor sebaya memulai

dengan mengajukan pertanyaan umum untuk menilai pemahaman siswa yang lebih muda tentang topik tersebut; kemudian secara bertahap beralih ke pertanyaan yang lebih sulit. Bimbingan sebaya telah ditemukan sebagai strategi yang efektif dalam situasi kelas rangkap karena melatih siswa untuk menggunakan serangkaian pertanyaan yang berurutan dan membantu meningkatkan pembelajaran mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Strategi ini bekerja dengan baik untuk anak-anak dengan ketidakmampuan belajar dan kebutuhan pendidikan khusus lainnya, anak-anak dari etnis atau bahasa minoritas, dan anak-anak yang belum melalui semacam program pra-sekolah. Tutor sebaya digunakan secara teratur untuk memperkuat konsep-konsep yang telah guru presentasikan di awal kelas atau di pelajaran sebelumnya. Contoh: guru menggunakan format permainan dimana kelas dibagi menjadi dua tim. Setiap pasangan tutor-tutor ditugaskan ke sebuah tim. Tutor mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dan memberikan poin untuk jawaban yang benar dari tutee. Poin masing-masing pasangan dijumlahkan untuk menentukan skor tim. Metode ini memungkinkan terjadinya kompetisi antara tim, tetapi tidak secara langsung antara pasangan. Pasangan les dan tim diubah setiap minggu untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan untuk menjadi tim pemenang.

6. Kaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari

Mengaitkan topik yang guru ajarkan dengan kehidupan sehari-hari, tradisi, dan budaya siswa membantu mereka memahami suatu konsep dengan lebih jelas daripada

cara mengajar lainnya. Oleh karena itu, guru mungkin ingin meningkatkan kurikulum dengan melengkapinya dengan kegiatan tambahan dan perangkat pembelajaran yang berhubungan langsung dengan lingkungan setempat. Misalnya, konsep transaksi uang dalam matematika dapat dimulai dengan pengenalan umum untuk semua kelas. Proses transaksi kemudian dapat dijelaskan dengan menggunakan uang kertas dan uang koin. Guru dapat melakukan ini dengan menunjukkan kepada siswa barang-barang yang dibeli secara lokal, memberikan biaya setiap barang dan meminta masing-masing siswa atau kelompok untuk menghitung kombinasi koin dan uang kertas apa yang dapat digunakan untuk jumlah uang tersebut. Guru dapat memperluas ini dengan memperkenalkan permainan atau permainan peran berdasarkan memberi dan menerima jumlah uang yang benar. Ini dapat berhasil sebagai teknik multi-level dalam situasi kelas rangkap dengan menggunakan pengalaman sehari-hari dengan aktivitas yang berbeda tergantung pada usia dan tingkat kedewasaan siswa. Beberapa contoh menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari dan budaya lokal termasuk dari festival lokal, pakaian dan musik tradisional, kebiasaan makan, dll.

H. Mengajar Dalam Bahasa Ibu Siswa Agar Mengajar Efektif di Kelas Multigrade

Berdasarkan sistem pendidikan nasional, maka guru dapat berbicara dalam bahasa ibu siswa, sangatlah penting untuk memulai pembelajaran dan mempromosikan keaksaraan

dalam bahasa ibu mereka. Bukti dari seluruh dunia menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh keterampilan literasi penting dalam bahasa mereka sehari-hari, dapat menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk lebih mudah melek huruf dalam bahasa nasional negara Indonesia dan kemudian dalam bahasa internasional. Karena mereka mempelajari mata pelajaran lain seperti matematika, IPS, dan IPA dalam bahasa yang mereka gunakan setiap hari, mereka juga memperoleh dasar yang kuat dalam prinsip dan praktik mata pelajaran ini, sesuatu yang jauh lebih sulit dilakukan ketika belajar dalam suatu Bahasa karena mereka tidak mengerti dengan baik.

Bekerja dalam bahasa ibu membutuhkan materi dalam bahasa tersebut yang sering kali dapat dikembangkan dengan bantuan masyarakat setempat dan keterampilan dalam menggunakan bahasa ibu untuk mengajarkan kurikulum yang diperlukan dan kemudian membangun jembatan yang kuat ke bahasa nasional. Bahkan jika guru tidak berbicara bahasa siswa dengan baik dan bahkan jika mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda, guru dapat mengadopsi strategi, seperti menggunakan asisten pengajar dari komunitas lokal atau membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kelompok bahasa yang sama yang bahkan lebih mudah di kelas rangkap, untuk memberikan pendidikan berkualitas baik dalam bahasa mereka sendiri.

I. Menciptakan strategi pembelajaran aktif

Peningkatan pembelajaran siswa adalah tantangan utama bagi guru kelas rangkap. Pembelajaran aktif yang berpusat pada anak adalah cara terbaik untuk mencapai hasil

belajar siswa yang diinginkan, baik akademik maupun sosial dan psikologis. Guru dapat mempromosikan pembelajaran aktif dengan membuat beberapa perubahan spesifik dalam metode pembelajaran guru, seperti:

1. Menempatkan anak-anak di pusat perhatian guru dan membantu mereka maju melalui tonggak dan tahapan belajar mereka sendiri dengan kecepatan dan kepekaan mereka sendiri
2. Memberikan kesempatan belajar melalui kegiatan multi usia dan kelas rangkap di ruangan yang sama untuk memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran
3. Mendorong setiap siswa dalam kelompok untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, menunjukkan rasa ingin tahu untuk mempelajari sesuatu yang baru, dan belajar dengan melakukan dan melalui bermain
4. Membangun budaya belajar kolektif di kelas dengan memilih kegiatan yang sesuai dengan komposisi dan kematangan masing-masing kelompok
5. Menggunakan metode yang fleksibel seperti pembelajaran kooperatif, tutor sebaya, instruksi yang dipimpin guru, dan membaca dan belajar sendiri
6. Membangun lingkungan kelas yang penuh dengan kegiatan kelompok, berbagi informasi, dan kesempatan belajar individu melalui perpustakaan kelas dan pojok baca
7. Menyusun rencana mingguan, bulanan, dan tahunan yang terperinci untuk menjadwalkan kegiatan, mata pelajaran, dan metode pembelajaran
8. Membuat daftar periksa untuk mengikuti bagaimana siswa

menghabiskan waktu mereka selama jam sekolah dan kegiatan yang paling membuang waktu

9. Menghubungkan semua pembelajaran dengan penilaian berbasis kompetensi.

BAB VI

KETERAMPILAN MENGAJAR DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Membuka dan Menutup Pelajaran

Sebagai guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) harus memiliki keterampilan mengajar dalam pembelajaran kelas rangkap (Susilowati, 2016).

1. Membuka Pelajaran

Mengajar siswa dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) memerlukan ilmu dan kiat mengajar karena guru berhadapan dengan siswa lebih dari satu kelas pada satu ruangan atau dua sampai tiga ruangan pada saat bersamaan. Pada awal pembelajaran sebaiknya semua siswa ditempatkan menjadi satu, sehingga guru harus menggunakan ruangan yang cukup menampung semua siswa atau jika tidak ada ruangan yang bisa menampung maka ditempatkan di luar kelas atau lapangan.

Setelah menempatkan siswa dalam satu ruangan atau di lapangan, maka guru selanjutnya membuka pembelajaran, setelah itu guru meneruskan mengatur penempatan siswa dalam ruangan yang ditentukan sebelumnya. Jika pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dilaksanakan menggunakan dua atau tiga ruangan, maka setelah pembukaan siswa ditempatkan di ruangan kelasnya masing-masing untuk meneruskan pembelajaran. Pembukaan pada pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) sebaiknya guru tidak melakukan pembukaan pelajaran

secara bergiliran, karena dapat mengakibatkan penggunaan waktu yang banyak dan siswa menunggu di kelas lainnya.

a. Menarik perhatian siswa

Menarik perhatian siswa pada pembelajaran kelas rangkap dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Guru memperlihatkan benda atau gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Guru memberikan salam
- 3) Guru mengucapkan aba-aba perhatian.
- 4) Guru membunyikan sesuatu, misalnya peluit (Susilowati, 2016)

Semua itu bisa dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa agar dapat memperhatikan guru. Menarik perhatian siswa merupakan langkah pertama dalam membuka pelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru.

b. Menimbulkan Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal untuk melakukan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Susilowati, 2016). Motivasi yang bersumber dari internal siswa disebut motivasi intrinsik. Contohnya kemauan untuk belajar, kebutuhan untuk belajar, semangat untuk belajar, rasa senang dalam belajar. Sedangkan motivasi yang berasal dari eksternal siswa disebut motivasi ekstrinsik. Contohnya cara mengajar guru, lingkungan sekolah, ruangan kelas. Sebagai guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) harus dapat menimbulkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik secara terpadu (Susilowati,

2016). Sehingga menjadikan daya dorong yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar untuk memperoleh perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada empat cara yang dapat guru lakukan sebagai guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) untuk menimbulkan motivasi siswa (Susilowati, 2016) yaitu:

1) Guru Menumbuhkan kehangatan dan semangat.

Kehangatan seorang guru terhadap siswanya akan tampak pada penampilannya guru yang ceria, bersahabat sehingga tidak angker, tidak menakutkan, tidak memberi kesan asal-asalan dan tidak terkesan terpaksa. Semangat guru dalam menghadapi siswa akan tampak dari kesantunan guru berbahasa dan memiliki gairah dalam melakukan proses pembelajaran.

2) Guru menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

Rasa ingin tahu siswa tampak dari adanya perhatian siswa pada saat guru berbicara atau siswa bertanya terhadap materi dan kaitan materi yang sedang dipelajari, sehingga seorang guru harus dapat menarik perhatian siswa atau bertanya kepada guru.

3) Guru mengemukakan ide yang bertentangan

Pendapat yang bertentangan dengan menyajikan suatu kasus atau cerita bermasalah yang terjadi kehidupan sosial siswa yang dapat menimbulkan disonansi kognitif, yaitu pikiran siswa yang penuh pertanyaan.

4) Memberi Acuan Belajar

Proses pembelajaran pada pendidikan formal antara lain ditandai pemberian acuan dalam pembelajaran.

Pemberian acuan adalah wujud dari proses pembelajaran yang terpadu dan terkait pada tujuan pembelajaran. Pemberian acuan diberikan oleh guru pada awal pelajaran dapat memberi jalan bagi terjadinya proses pembelajaran yang berorientasi pada tujuan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan acuan (Susilowati, 2016) yaitu:

a) Guru mengemukakan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan gambaran perilaku yang diharapkan terbentuk setelah proses pembelajaran, hal ini penting agar dapat memberi arah pada proses pembelajaran kelas rangkap (multigrade Teaching), karena tujuan pasti bersifat multi level dan multidimensional. Sebagai contoh tujuan yang bersifat multi level dan multidimensional adalah kelas IV dan kelas V belajar IPS dengan topik lingkungan sosial. Tujuan yang diharapkan bagi siswa kelas IV adalah siswa dapat mengidentifikasi lingkungan sosial. Sedang untuk kelas V siswa dapat memberi contoh pemanfaatan lingkungan sosial.

b) Mengemukakan batasan tugas pembelajaran

Guru mengemukakan batasan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dalam pembelajaran sebagai pedoman oleh siswa seberapa jauh mereka harus melakukan suatu tugas atau pengalaman belajar.

c) Guru mengemukakan langkah-langkah yang akan ditempuh.

Dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) harus dikemukakan dengan jelas urutan kegiatan yang harus dilakukan oleh masing-masing kelas seperti kegiatan kelas IV, kelas V, dan kelas VI, sehingga masing-masing kelas mengerti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan dapat memperoleh pengalaman belajar yang sistematis dan terancang untuk mencapai tujuan dengan baik.

d) Guru mengajukan pertanyaan.

Guru dapat mengajukan pertanyaan dikaitkan dengan benda, peristiwa, gambar yang dapat menarik perhatian siswa. Pertanyaan pemicu dapat disusun dimulai dari pertanyaan sederhana misalnya apa, dimana, tahun berapa, sampai pertanyaan yang lebih rumit misalnya mengapa, bagaimana, apa akibatnya dan sebagainya.

e) Guru membuat kaitan materi

Guru menghubungkan materi lama dengan materi baru sehingga proses pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna. Membangun kaitan materi dapat dilakukan melalui:

(1) Guru memberikan pertanyaan apersepsi, yaitu pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya, selanjutnya guru tinggal menghubungkan dengan materi lama dengan materi yang akan dipelajari.

- (2) Guru merangkum materi yang lalu dengan maksud untuk memetakan apa saja yang telah dipelajari siswa, kemudian mengajarkan hal-hal yang belum dipelajari siswa dari materi tersebut.

2. Menutup Pelajaran

Menutup pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bersama-sama semua siswa dalam satu ruangan, dengan melakukan tiga hal (Susilowati, 2016), yaitu:

1) Meninjau kembali.

Kegiatan mengecek kembali pengalaman belajar siswa dilakukan dengan cara merangkum tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan melibatkan siswa sehingga guru dapat mengetahui pemahaman siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

2) Mengadakan evaluasi penguasaan siswa

Guru perlu mengadakan evaluasi dengan tes formatif pada akhir pembelajaran dengan cara memberikan tes maupun non tes guna untuk mengetahui pengetahuan yang telah didapatkan, keterampilan yang telah diperoleh dan penerapan sikap yang telah dihayati.

3) Memberikan tindak lanjut

Tindak lanjut dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas tambahan yang akan dikerjakan oleh siswa di rumah atau setelah pulang dari sekolah.

B. Mendorong Belajar Aktif dan Membiasakan Belajar Mandiri.

Belajar merupakan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap (Susilowati, 2016). Perubahan pengetahuan

melalui proses pemahaman, perubahan sikap melalui proses penghayatan, dan perubahan keterampilan berubah melalui proses latihan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran secara mandiri, karena dengan belajar mandiri siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan bahkan kebiasaan belajar melalui motivasi internal maupun eksternal. Pembelajaran mandiri itu sangat penting karena:

1. Siswa memiliki inisiatif dalam belajar bukan hanya tergantung pada guru.
2. Sesuai dengan perkembangan siswa.
3. Menempatkan siswa sebagai pembelajar yang aktif (Knowles dalam Susilowati, 2016).

Guru dapat mengembangkan siswa sebagai pembelajar yang aktif dengan menguasai beberapa keterampilan (Susilowati, 2016) yaitu:

1. Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Salah satu metode pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) adalah metode diskusi kelompok kecil di Sekolah Dasar (SD) karena biasa keterbatasan jumlah siswanya sedikit. Metode diskusi kelompok kecil dapat dibentuk untuk masing-masing setiap kelas bahkan lintas kelas. Sehingga diskusi kelompok sangat tergantung pada jumlah siswa, kelompok terkecil bias berjumlah dua siswa dan kelompok besar bias terdiri dari lima siswa. Keterampilan yang harus dilakukan oleh guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dalam menata diskusi kelompok kecil (Susilowati, 2016) adalah:

- a. Memusatkan perhatian siswa
- b. Memperjelas masalah yang menjadi pusat perhatian

- c. Menganalisis pendapat siswa
 - d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat
 - e. Memeratakan kesempatan untuk berbicara
 - f. Memacu proses berpikir siswa
 - g. Menutup diskusi dengan laporan
2. Mengajar perorangan

Jika siswa yang dihadapi hanya sedikit dalam satu kelas, sehingga perlu dirangkap dengan kelas lain, ruang belajar yang digunakan tetap satu ruang. Sehingga guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Dalam pengajaran perorangan ada sejumlah peran guru yang perlu dihayati (Susilowati, 2016) yaitu:

- a. Peran sebagai penata kegiatan pembelajaran di sekolah
- b. Peran sebagai sumber belajar atau informasi bagi siswa terkait mata pelajaran
- c. Peran sebagai motivator belajar siswa
- d. Peran sebagai penyedia materi dan pembuka kesempatan belajar siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- e. Peran sebagai mendiagnosis kebutuhan belajar siswa
- f. Peran sebagai pemberi kemudahan belajar sesuai kebutuhan siswa
- g. Peran sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran.

Agar dapat memainkan peran-peran mengajar perorangan guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) perlu menguasai sejumlah keterampilan (Susilowati, 2016) sebagai berikut.

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- 1) Guru menunjukkan perhatian yang hangat kepada siswa
 - 2) Guru mendengarkan pendapat siswa
 - 3) Guru memberikan respon yang positif kepada siswa
 - 4) Guru menciptakan hubungan saling percaya kepada siswa
 - 5) Guru menunjukkan kesediaan membantu siswa
 - 6) Guru bersikap terbuka terhadap perasaan siswa
 - 7) Guru mengendalikan situasi agar siswa merasa aman
- b. Keterampilan menata kegiatan pembelajaran
- 1) Guru mengadakan pengenalan umum mengenai isi dan latar kegiatan pembelajaran.
 - 2) Guru menggunakan variasi kegiatan sesuai kebutuhan
 - 3) Guru mengadakan pengelompokan siswa sesuai dengan tujuan
 - 4) Guru mengkoordinasikan aneka kegiatan yang berlangsung
 - 5) Guru memberikan perhatian pada berbagai tugas yang diberikan
 - 6) Guru selalu memberikan penyimpulan
- c. Keterampilan mengarahkan dan memberi kemudahan pembelajaran
- 1) Guru memberikan penguatan terhadap perilaku siswa yang baik
 - 2) Guru bersikap tanggap terhadap keadaan siswa
 - 3) Guru memberikan bantuan belajar sesuai kebutuhan untuk belajar lebih lanjut

- 4) Guru mengadakan pemantapan terhadap kegiatan kelompok dan perorangan

3. Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi juga disebut keanekaragaman menyangkut gaya mengajar, keanekaragaman media yang digunakan, keanekaragaman sumber belajar yang digunakan, dan keanekaragaman pola interaksi dalam pembelajaran (Susilowati, 2016).

a. Variasi gaya mengajar

Gaya mengajar adalah pola penampilan guru mengelola pembelajaran dan lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya dinamika proses pembelajaran siswa yang tercermin pada perhatian, semangat, rasa senang, betah, keasyikan siswa dalam mempelajari sesuatu. Variasi gaya mengajar guru mencakup (Susilowati, 2016):

- 1) Variasi bicara mencakup kecepatan berbicara, kejernihan suara, tekanan suara, volume suara, dan kefasihan suara.
- 2) Variasi perhatian mencakup pemusatan perhatian siswa, persebaran perhatian pada kegiatan siswa secara bersamaan.
- 3) Variasi kesenyapan mencakup berhenti bicara sebentar untuk mengendapkan ide dan berhenti bicara untuk mendiamkan siswa yang ribut.
- 4) Variasi Kontak pandang mencakup tatapan ke semua siswa dan tatapan secara individu

- 5) Variasi olah gerak mencakup gerak kebelakang atau kesamping
- 6) Variasi olah mimik mencakup tampilan wajah tersenyum, sedih, atau ketawa.
- 7) Variasi alih posisi mencakup berdiri di dekat siswa atau berdiri di depan semua siswa.

b. Variasi media dan sumber

Media adalah alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa (Susilowati, 2016). Media dapat berbentuk visual (media yang terlihat), audio (media yang didengar) atau media audio-visual (terlihat dan didengar). Sedangkan sumber adalah materi (benda, manusia) atau non materi (ide, situasi) yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi (Susilowati, 2016). Sumber dapat berupa barang cetak seperti buku referensi, monograf, bahan ajar, diktat dan modul), bahan terekam seperti kaset audio, bahan tersiar seperti radio dan TV. Keterampilan guru memanfaatkan aneka ragam media dan sumber secara tepat dapat membangun suasana pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Oleh karena itu guru sebaiknya terampil dalam memilih, menggunakan media dan sumber sesuai kebutuhan siswa.

c. Variasi pola interaksi dan kegiatan

Pola interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat beraneka ragam dimulai dari student centered learning maupun teacher centered learning (Susilowati, 2016). Proses pembelajaran siswa

sebagai aktivitas siswa dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui aneka ragam pola interaksi dan kegiatan yang sengaja dikembangkan oleh guru. Bila dilihat dari jumlah siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan perorangan, pasangan, kelompok kecil, kelompok besar, dan secara klasikal. Pola interaksi yang bisa terjadi pada setiap jenis kegiatan tidak selalu sama (Susilowati, 2016). Jenis pola interaksi tersebut adalah:

- 1) Pola interaksi perseorangan
- 2) Pola interaksi pasangan
- 3) Pola interaksi kelompok kecil
- 4) Pola interaksi kelompok besar
- 5) Pola interaksi klasikal

Sedangkan jika dilihat dari kegiatannya terdapat beberapa jenis yang dapat digunakan di kelas (Susilowati, 2016) di antaranya:

- 1) Membaca
- 2) Menggunakan lembar kerja
- 3) Bercerita
- 4) Berdialog/berdiskusi
- 5) Mengadakan percobaan
- 6) Mendengarkan kaset/radio
- 7) Bernyanyi
- 8) Mengamati lingkungan

B. Mengelola Kelas Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*) dengan Baik

Keterampilan mengelola kelas pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) yang harus dimiliki guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang baik (Susilowati, 2016), di antaranya:

1. Menciptakan dan memelihara situasi kelas yang optimal

Menciptakan situasi kelas yang optimal jika guru (1) mendorong siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, (2) siswa melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran termasuk melakukan interaksi dengan guru ataupun interaksi dengan siswa yang lain. Oleh karena itu untuk menciptakan situasi tersebut guru harus memiliki keterampilan:

- a. Guru menanggapi hal-hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Seperti siswa yang berbicara sendiri.
- b. Guru pemeratakan perhatian terhadap semua kelompok secara visual maupun verbal.
- c. Guru bicara dengan jelas sehingga semua siswa bisa mendengar, arahkan pandangan ke semua siswa.
- d. Guru memberikan penugasan kepada kelompok dengan jelas sehingga siswa -siswa memahami tugas dan peranan serta tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Guru memberi teguran dengan arif dan bijaksana bila melihat terjadinya perilaku menyimpang dari siswa. Teguran yang kasar bukan saja tak efektif, tetapi dapat melukai perasaan siswa.

- f. Guru memberikan penguatan verbal, gestural, kegiatan, kedekatan dan token sesuai dengan keperluan dan situasi secara wajar. Berikan pujian terhadap perilaku yang baik untuk mendorong munculnya perilaku baik lebih sering muncul.

2. Mengendalikan perilaku yang menyimpang

Guru dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) harus dapat mengubah perilaku siswa yang menyimpang (Susilowati, 2016) dengan cara:

- a. Guru mengajarkan dan memberi contoh perilaku yang diinginkan.
- b. Guru menguatkan perilaku yang baik dengan pujian yang wajar.
- c. Guru memberi hukuman dengan cara yang benar dan wajar terhadap perilaku menyimpang.

Dalam upaya mengatasi perilaku yang menyimpang ada sejumlah teknik yang dapat digunakan (Susilowati, 2016) yaitu:

- a. Guru mengabaikan sementara proses pembelajaran.
- b. Guru melakukan campur tangan dengan isyarat
- c. Guru mengawasi dari dekat
- d. Guru menerima perasaan negatif siswa
- e. Guru mendorong siswa mengungkapkan perasaannya
- f. Guru menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu
- g. Guru menghilangkan ketegangan dengan humor.
- h. Guru mengatasi penyebab gangguan.
- i. Guru membatasi secara fisik
- j. Guru menjauhkan pengganggu.

BAB VII

PENGELOLAAN KELAS DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sebaiknya guru mengidentifikasi dan mendaftar semua benda yang ada dan menempatkan di ruang kelas, dengan memperhatikan (1) daerah pajangan terutama yang berisi hasil karya siswa, (2) kemudahan bergerak bagi guru dan siswa, (3) sinar atau cahaya yang baik dan mendukung pembelajaran, (4) panas dan ventilasi yang baik dalam ruang kelas, (5) ketersediaan papan tulis, (6) bangku dan kursi siswa, (7) meja guru, (7) sudut aktifitas (Susilowati, 2016).

1. Daerah pajangan

Hasil karya siswa sebaiknya dipajang di tempat yang telah ditentukan guru. Guru dapat menempelkan karya siswa pada bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar.

2. Kemudahan bergerak

Kemudahan bergerak bagi guru dan siswa juga perlu dipikirkan. Guru dan siswa dapat leluasa bergerak dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dari siswa ke siswa, dari dan ke tempat sumber belajar tanpa menimbulkan gangguan yang berarti.

3. Sinar atau cahaya

Pengaturan tempat duduk siswa harus diperhatikan, pandangan siswa jangan menantang matahari. Sinar atau cahaya akan lebih baik datang dari samping siswa dan jika dikaitkan dengan saat belajar siswa, yaitu saat menulis atau

membaca kena bayangan maka sinar dari sebelah kiri sangat baik.

4. Panas dan ventilasi.

Siswa jangan duduk di tempat yang langsung kena sinar matahari. Ventilasi dalam ruang kelas cukup baik, bila ada tempat yang kurang kena panas dan lembab, di sudut misalnya berilah perhatian khusus yaitu dengan menyuruh siswa membersihkan atau jangan menaruh barang apapun di sudut itu.

5. Papan tulis

- a. Penggunaan dua papan tulis dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) akan lebih baik
- b. Papan tulis yang bisa dipindah-pindah untuk kerja kelompok akan sangat berguna
- c. Papan tulis dipasang pada ketinggian yang dapat dijangkau siswa.
- d. Jangan letakkan papan tulis yang menutup jendela atau di tempat yang biasanya siswa menjadi silau.

6. Bangku dan kursi

Jangan menggunakan bangku dan kursi yang menjadi satu. Hal ini akan menyulitkan dalam mengatur bangku dan kursi saat kerja kelompok. Ukuran bangku dan kursi juga harus disesuaikan dengan ukuran besarnya siswa.

7. Meja guru

Meja guru diletakkan di tempat yang memungkinkan guru dapat memandang seluruh siswa saat guru duduk. Tetapi guru yang efektif pasti tidak akan duduk sepanjang waktu di kursinya, karena ia harus bergerak untuk membantu kegiatan siswa nya.

8. Sudut aktivitas

Pikirkan tempat sudut aktivitas, sehingga siswa dapat bekerja atau belajar di sudut itu tanpa mengganggu siswa lainnya. Bila perlu buatlah penyekat dari bahan yang sederhana, misalnya disekat dengan tirai atau tripleks.

Contoh sudut aktivitas yang bisa dibuat oleh guru yaitu.

- a. Sudut membaca. Sudut ini harus tenang dan menyenangkan, bila mungkin lengkapilah dengan tikar, kursi, dan bantal sebagai alas duduk. Siswa datang ke tempat ini untuk mencari tempat yang tenang dan kemudian membaca.
- b. Sudut IPA. Setiap kelas sebaiknya punya sudut IPA, karena siswa SD mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan kita harus bias menyalurkannya. Untuk mengisi sudut IPA ini guru dan siswa secara bersama-sama mengumpulkan benda-benda yang menarik perhatian siswa. Misalnya tanaman dalam pot-pot kecil, botol-botol berisi binatang reptil, ikan dalam bak kaca, biji-bijian dan sebagainya.
- c. Sudut hasil karya siswa. Jika memungkinkan sudut hasil karya siswa berupa hasil seni dan kerajinan tangan ditempatkan di sudut tertentu. Sudut ini penting untuk mengembangkan nilai estetika dan daya cipta siswa.
- d. Warung. Sudut ini berupa warung-warungan yang isinya kaleng kosong, botol-botol, bekas-bekas bungkus sabun, odol, dan benda-benda lain. Sudut ini digunakan oleh siswa untuk bermain peran sebagai penjual dan pembeli secara bergilir. Mereka juga menggunakan uang-uangan dari kertas.

- e. Sudut rumah tangga. Sudut ini perlu untuk mengembangkan kemampuan sosial, kepribadian dan sikap yang positif. Siswa dapat bermain peran seolah-olah mereka berada di rumah atau di rumah sakit. Permainan seperti ini dapat dilakukan pada saat-saat tertentu saja, misalnya saat guru rapat.
- f. Sudut Gudang/tempat menyimpan peralatan. Lemari atau rak-rak dapat dimanfaatkan untuk keperluan ini. Siswa dengan mudah dapat memanfaatkan sesuai dengan keperluan bimbinglah siswa secara berkala untuk membersihkan dalamnya dan mengatur barang-barang yang tersimpan dengan rapi.

B. Pengaturan Denah

Pengaturan denah kelas sangat penting dalam pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*). Hal ini dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Apabila guru melaksanakan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade Teaching*) dua kelas atau lebih, maka guru harus memilih bentuk ruang yang sesuai dengan kepentingan tersebut. Guru dapat mengembangkan pola pengelolaan kelas berdasarkan kebutuhan guru. Meskipun akan muncul hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak luwes jika guru ingin beralih dari bentuk kegiatan klasikal menjadi kegiatan kelompok kecil.
2. Sulit untuk melakukan beberapa bentuk kegiatan belajar yang bervariasi dalam waktu yang bersamaan

3. Membatasi gerak guru untuk melakukan supervisi dan memberi umpan balik secara individu (Susilowati, 2016).

C. Pengelolaan Siswa

Pada pengelolaan siswa ada beberapa hal yang harus dilakukan agar siswa dapat belajar dengan baik yang sesuai dengan cara berikut ini:

1. Cara membentuk kelompok belajar. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kelompok belajar adalah sekumpulan siswa yang terdiri dari beberapa orang (5-6 orang) yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama dan dalam waktu yang telah ditetapkan (J. Snyder, 1986). Kelompok belajar dibentuk dengan maksud untuk membuat siswa aktif belajar secara mandiri agar mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pada dasarnya kelompok belajar dapat dibentuk berdasarkan persamaan kemampuan, kemampuan yang berbeda pengelompokan sosial. Jenis kelompok ini didasarkan pada kecocokan di antara siswa. Kelompok seperti ini dibentuk berdasarkan pilihan dan kesukaan siswa untuk memilih teman kelompoknya. Pengelompokan ini cocok untuk kelompok dalam satu kelas, maupun kelompok dalam kelas gabungan.
2. Merencanakan Kegiatan Kelompok Belajar. Pada dasarnya ada lima aspek dalam perencanaan kegiatan kelompok belajar yang harus guru perhatikan (Cohen, 1986) yaitu menentukan cara siswa bekerja bersama-sama, menentukan program *training* (latihan) bagi pengembangan keterampilan bekerja sama, memberikan tugas yang dapat dihasilkan oleh kelompok, meletakkan dasar-dasar kerja secara teliti dan

memutuskan bagaimana belajar bersama akan dievaluasi. Agar guru mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana merencanakan kegiatan kelompok belajar.

3. Cara meningkatkan keterampilan belajar kelompok. Keterampilan kerja kelompok dapat diajarkan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, misalnya membentuk model atau contoh, instruksi langsung, bermain peran, simulasi, pengamatan, umpan balik dan pemantapan. Morris (Cohen, 1986) memberikan ilustrasi tentang jenis keterampilan yang diperlukan sebagai panduan agar semua siswa aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, siswa harus diberikan penjelasan sebagai berikut:
 - a. Siswa diharuskan mengemukakan gagasan,
 - b. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara,
 - c. Siswa memperhatikan dan dapat menangkap gagasan atau pendapat orang lain.

D. Memaksimalkan Pemanfaatan Sumber Belajar bagi Siswa agar Mandiri

Banyak sumber belajar yang lain yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di antaranya guru dapat mengungkap, menggali dan memanfaatkan kekayaan alam yang serba melimpah sebagai sumber belajar. Agar guru dapat memanfaatkan sumber belajar, salah satunya adalah dengan cara mengaktifkan siswa untuk bekerja. lembar kerja siswa merupakan sarana untuk mengaktifkan siswa untuk belajar secara mandiri atau kelompok.

Lembar Kerja Siswa merupakan panduan yang berisi tuntunan langkah-langkah dalam melakukan pengamatan, percobaan, demonstrasi atau simulasi. Kegiatan yang dituntut adalah memulai persiapan, proses pelaksanaan, hasil dan cara mengevaluasinya. Proses pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja Siswa sangat mengaktifkan siswa untuk belajar. Kelompok belajar sangat berperan sekali untuk kegiatan seperti ini, misalnya pengamatan seperti diatas bisa dilakukan secara bersama-sama, ada yang berperan sebagai pengamat, pencatat, mengatur alat dan bahan, dan sebagainya.

E. Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah guru menciptakan aturan agar siswa terikat oleh proses pembelajaran sehingga mereka tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengganggu ketertiban dan disiplin kelas. Aturan dan kegiatan tersebut dinamakan aturan kegiatan kelas (ARK) dan kegiatan siap (KS).

1. Aturan Rutin Kelas (ARK)

Aturan rutin kelas (ARK) adalah aturan-aturan dan prosedur yang dirumuskan oleh guru serta dimengerti oleh siswa, untuk mengatur kegiatan dan perilaku sehari-hari (Ian Collingwood, h. 79), terutama dalam proses pembelajaran. Memiliki aturan yang jelas dan bagaimana cara untuk melakukannya merupakan sesuatu yang penting bagi seorang guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*). Sebetulnya di kelas guru sudah ada aturan rutin kelas (ARK), tetapi kebanyakan tidak berkaitan dengan kegiatan pelajaran, misalnya berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, penggiliran piket. Ini merupakan bukti

bahwa aturan rutin kelas (ARK) dapat dilaksanakan dalam kelas pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*). Dengan demikian guru pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menciptakan aturan rutin kelas (ARK), yang sudah begitu melekat dalam tingkah laku siswa merupakan awal yang baik dalam melaksanakan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*).

Aturan rutin kelas (ARK) terdiri dari dua jenis yaitu aturan rutin kelas (ARK) untuk siswa dan aturan rutin kelas (ARK) untuk guru. Untuk menciptakan aturan rutin kelas (ARK) guru sebaiknya bertitik tolak dari jadwal pelajaran dan persiapan pembelajaran yang guru susun. Selain itu aturan rutin kelas (ARK) dapat dipersiapkan untuk kegiatan baik pagi hari sebelum kelas dimulai, pada saat pembelajaran sedang berlangsung atau pada saat selesai kegiatan kelas pada siang hari. Ini sangat penting bagi guru, dan guru harus sudah mempunyai rencana yang jelas untuk kegiatan hari itu sebelum siswa datang di sekolah.

2. Kegiatan Siap (KS)

Kegiatan siap (KS) adalah suatu kegiatan yang sudah disiapkan guru jauh sebelumnya dan apabila ditemukan masalah maka kegiatan siap (KS) dapat digunakan. Berikut ini adalah KS yang dapat digunakan dalam kelas pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*), dimana siswa dapat mengerjakannya baik secara individu, secara kelompok, atau secara klasikal. Apabila mereka telah menyelesaikan suatu pelajaran, sementara perhatian guru masih pada siswa lain yang selesai, maka siswa ini sudah

mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Pada umumnya kegiatan siap (KS) ini disiapkan sendiri oleh guru, dan tentunya guru harus meluangkan waktu khusus untuk siswa. Kegiatan siap (KS) ini harus guru simpan secara khusus yang sewaktu-waktu dapat guru gunakan apabila guru menghadapi keadaan seperti yang digambarkan di atas, misalnya ada siswa atau kelompok siswa yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari yang guru perkiraan. Sebagai contoh kegiatan siap (KS) antara lain adalah di kelas telah ada sumber belajar, sudut IPA dan sebagainya. Apabila siswa lebih cepat menyelesaikan tugasnya, maka guru dapat memberikan tugas baru dengan memanfaatkan sumber belajar. Misalnya menyuruh siswa menggambar, menyuruh siswa Menyusun huruf menjadi beberapa kalimat tanya, menyuruh siswa mengamati tanaman apakah ada pengaruh dari sinar matahari dan lain-lain.

BAB VIII

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Kelompok Belajar sebagai Sumber Belajar

Seorang guru yang menggunakan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) diharapkan dapat mengenali dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa. Pada dasarnya sumber belajar adalah orang, bahan teknik, setting, yang dapat membantu siswa maupun guru. Siswa belajar dengan baik karena melihat dan mengalami secara langsung, mereka terlibat dalam dalam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Bagi siswa yang cepat berpeluang untuk memperoleh kegiatan pengayaan dan bagi yang lambat dapat memperoleh kegiatan perbaikan dengan memanfaatkan bahan, media, teknik yang ada dalam sumber belajar. Guru harus berusaha memfasilitasi siswa agar lebih banyak mengalami belajar bersama dengan berbagai macam karakter manusia sehingga siswa lebih siap saat terjun ke dalam masyarakat.

Salah satu contoh yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk kelompok belajar siswa. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terbagi berdasarkan kelas masing-masing. Tugas diberikan sesuai dengan tingkatan kelas. Diharapkan dalam kelompok, siswa dapat mengaktualisasikan diri dan melalui proses pembelajaran dalam kelompok, siswa diharapkan memperoleh banyak hal antara lain pengetahuan dan keterampilan lebih banyak karena

mereka dapat belajar dari sesama teman. Belajar dari sesama teman memiliki makna lebih besar sebab siswa lebih mudah memahami bahasa dan isyarat yang diberikan oleh temannya. Lewat kegiatan berkelompok pula siswa memperoleh berbagai hal yang sulit didapatkan pada saat belajar sendiri, seperti sikap mau menghargai orang lain, sikap mau menerima orang lain, bekerja sama, dan sikap menikmati hidup bersama orang lain.

Contoh 1 dalam pembelajaran IPA guru dapat mengajak siswa ke lingkungan sekitar sekolah. Banyak hal yang dapat dipelajari di sana baik oleh siswa kelas I, II, III, IV, V maupun kelas VI tema dapat disesuaikan dengan kurikulum. Contoh pada pembelajaran tentang makhluk hidup dan lingkungan untuk siswa kelas rendah dapat diberi tugas untuk mencatat makhluk hidup apa saja yang mereka temukan di sekitar halaman sekolah, sedangkan untuk kelas tinggi dapat diberi tugas yang lebih kompleks seperti mengelompokkan data pengamatan ke dalam komponen biotik dan komponen abiotik atau menemukan interaksi antara komponen ekosistem. Dari data komponen biotik yang diperoleh siswa juga memanfaatkan untuk memahami adanya rantai makanan dan jaring-jaring makanan, mengelompokkan berdasarkan cara memperoleh energinya, makanan, sehingga diperoleh kelompok produsen dan konsumen. Selain itu siswa juga belajar mengelompokkan makhluk hidup atas dasar jenis makanannya, seperti herbivora, carnivora, dan omnivora, dan membuat diagram komposisi penyusun komponen biotik dalam ekosistem dalam bentuk piramida makanan.

Contoh 2 siswa diberi kesempatan merancang alat yang dapat digunakan untuk membuat kincir air dengan

memanfaatkan barang-barang limbah di sekitar siswa, selanjutnya melakukan percobaan terhadap alat tersebut dan memberikan penjelasan di setiap akhir pembelajaran. Siswa yang merasa rancangan alatnya berhasil akan merasa senang terutama bila mendapat penghargaan berupa pujian dari guru.

Contoh 3 pada pembelajaran matematika untuk konsep pengukuran siswa dapat diminta untuk membandingkan berat berbagai benda yang ada di sekitar kelasnya. Timbangan sederhana dapat dibuat dengan menggunakan penggaris, tentu saja tugas yang diberikan untuk masing-masing kelas berbeda sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Hasil kegiatan direkam oleh siswa di buku masing-masing dan didiskusikan di kelas masing-masing. Kegiatan ini sangat sederhana tetapi efektif dan akan memicu semangat dan kreativitas siswa untuk terus belajar.

Contoh 4 siswa diajak ke warung sekolah, dengan menanyakan berbagai jenis barang, harga beli dan harga jual. Pemilik warung, merasa senang para siswa datang ke warungnya, dan menanyakan berbagai informasi tentang bisnis warung yang dikelolanya.

Pembelajaran secara substansi dapat dilakukan dimana saja dengan kemampuan guru untuk melihat dan memanfaatkan lingkungannya. Lingkungan tempat wisata, pasar, rumah sakit dapat menjadi sumber belajar siswa. Siswa dapat belajar dari orang lain, stimulus yang dapat diterima dari manusia lain adalah informasi, petunjuk, nasihat, contoh, teguran, pertanyaan, pendapat, kritik, pujian, harapan, permintaan, tugas, perintah, pembenaran, dan keterampilan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadikan

siswa lebih mudah dan lebih senang menggapai ilmu dan keterampilan.

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tentu saja dibutuhkan sebuah panduan agar siswa mempunyai satu arahan yang jelas hal yang hendak dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, sehingga walaupun mengawasi beberapa kelas dan beberapa kelompok belajar guru dapat mengontrol kegiatan pembelajaran. Lembar kerja siswa sangat diperlukan dalam hal ini, karena merupakan alat atau sarana untuk mengaktifkan siswa belajar secara mandiri. Guru harus memberi kesempatan pada siswa seluas-luasnya untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai sumber.

B. Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

Salah satu upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan minat siswa pada pelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar dapat mencakup lingkungan alam dan pengalaman di lingkungan sekitar siswa sehari-hari. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode ini, lingkungan diluar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Belajar di lingkungan dapat menjadi sarana memupuk kreativitas inisiatif kemandirian, kerjasama atau gotong royong

dan meningkatkan minat pada pelajaran. Pemilihan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber belajar hendaknya disesuaikan dengan materi pelajarannya, misalnya lingkungan Pasar untuk pelajaran IPS, dan matematika dan tidak menutup kemungkinan melaksanakan pembelajaran IPA, lingkungan Pantai dapat menjadi sumber belajar IPA, IPS dan tidak menutup kemungkinan terjadi pembelajaran Seni Rupa.

Sebuah lingkungan yang dipilih pada dasarnya dapat menjadi sumber belajar berbagai jenis ilmu, sekarang tinggal guru merancang pembelajaran apa yang hendak dilakukan dengan membuat lembar kerja bagi siswa, terutama jika guru di beberapa kelas dan merangkap berbagai jenis bidang studi. Dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, selain guru dituntut menguasai seluk beluk lingkungan, guru juga dituntut untuk menguasai tentang materi, serta materi dan topik-topik pelajaran dalam buku paket yang berkaitan dan membutuhkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Identifikasi lingkungan sebagai sumber belajar perlu dilakukan lebih awal sebelum membawa siswa ke sana. Ada beberapa hal yang dapat guru lakukan dalam mengidentifikasi lingkungan yang akan dijadikan sebagai sumber belajar, di antaranya (1) guru dapat mengidentifikasi sumber alam yang ada apakah ada sungai, gunung, danau, sawah dan lainnya, (2) guru dapat mengidentifikasi lingkungan sosial seperti mata pencaharian penduduk, upacara keagamaan, bahasa dan lainnya, (3) guru dapat mengidentifikasi lembaga apa saja yang ada di lingkungan sekitar guru seperti Puskesmas, tempat ibadah, laboratorium, museum dan lainnya.

Menurut Djalil, dkk (2005), Ada beberapa hal yang perlu guru pertimbangkan dalam menentukan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, yaitu:

1. Sumber tersebut mudah di jangkau (kemudahan)
2. Tidak memerlukan biaya tinggi (kemurahan)
3. Tempat tersebut cukup aman digunakan sebagai sumber belajar (kemananan)
4. Berkaitan dengan materi yang diajarkan di sekolah (kesesuaian)

Melalui metode ini, bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik pada batas frekuensi yang tetap menggairahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Tentu saja untuk melakukan proses pembelajaran dengan metode ini diperlukan perencanaan dan persiapan yang baik dengan membuat langkah-langkah pembelajarannya, koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak-pihak terkait perlu dilakukan pada awal program pembelajaran.

Djalil, dkk (2005) membuat beberapa langkah dalam menentukan lingkungan sebagai sumber belajar sebagai berikut:

1. Topik dan materi pembelajaran erat sekali kaitannya dengan lingkungan
2. Lingkungan yang dipilih merupakan salah satu sumber yang paling mungkin dapat digunakan untuk memperkaya materi
3. Lingkungan tersebut paling sesuai dengan sekolah dilihat dari kemudahan, kemurahan, kemanana, dan kesesuaian dengan materi.

C. Masyarakat Sebagai Sumber Belajar

Sekolah bukanlah merupakan bagian terpisah dari masyarakat, tetap merupakan bagian integral dari masyarakat. Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) kemitraan antara guru dan antara guru dengan masyarakat sangat penting, lebih-lebih guru yang bertugas di Sekolah Dasar (SD) yang sumber belajarnya di sekolah sangat terbatas. Sekolah dan guru seharusnya tidak terisolasi atau mengisolasi diri dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu iklim kerjasama perlu dibangun dan dipelihara, kemitraan atau kerjasama sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah perlu dirancang dan diprogramkan dengan baik. Dengan demikian segala sumber belajar yang ada di luar sekolah dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) merupakan pendekatan pembelajaran yang memerlukan sumber belajar yang tidak terbatas pada buku yang ada di sekolah. Apalagi bila secara kenyataan justru di sekolah itu tidak tersedia sumber belajar yang diperlukan. Sesungguhnya masyarakat merupakan sumber belajar asalkan kita sebagai guru tahu, mau dan mampu merancang dan memprogramnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah

Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah individu sebagai personal yang merupakan bagian dari masyarakat. Misalnya tokoh masyarakat dan para ahli, seperti peran ulama, budayawan, sosiolog, pengrajin, petani, seniman,

pakar, aparat pemerintah, lingkungan hidup dan sebagainya. Mereka dapat bertindak sebagai narasumber untuk informasi tertentu. Sekali waktu seorang polisi dapat di undang ke sekolah untuk memberikan materi-materi tentang tertib berlalu lintas, atau seorang ulama dengan memberikan materi pada perayaan hari-hari besar keagamaan, atau suatu waktu siswa diajak mengunjungi Puskesmas untuk melihat dan mengamati aktivitas di sana. Kunjungan ke pameran karya sastra, museum, cagar alam, kebun binatang, dan lingkungan lain sangat membantu siswa dalam belajar mandiri.

D. Kelas Sebagai Sumber Belajar

Ruang kelas merupakan tempat sebagian besar kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk membuat siswa lebih produktif dalam belajarnya seorang guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar dengan berbagai perlengkapan belajarnya. Lembar tugas dan Lembar Kerja Siswa sangat membantu siswa belajar mandiri, dengan adanya sudut baca di ruang kelas dengan berbagai jenis buku sangat diperlukan terutama pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) dimana guru harus membelajarkan lebih dari satu kelas dalam waktu yang bersamaan. Dengan lembar tugas dan lembar kerja siswa guru dapat memanfaatkan sudut baca sebagai sumber belajar siswa. Sudut baca dapat berisi kumpulan laporan kegiatan siswa, benda-benda lingkungan, pajangan kelas, buku-buku pelajaran, buku cerita, komik, klipng maupun laporan tugas, dan hasil kerja siswa dalam melakukan kegiatan praktikum serta benda-

benda yang merupakan hasil karya siswa, sehingga sangat penting menyediakan sudut baca di setiap ruang kelas.

Suatu daerah dengan lingkungan terbatas sumber belajar sangat memerlukan berbagai macam referensi. Misal jika guru berada di daerah Pegunungan dengan berbagai keterbatasan sumber belajar diperlukan sumber bacaan yang beragam. Kondisi alam yang terdiri alam pegunungan sangat menyulitkan guru untuk menggambarkan suasana kehidupan di daerah pantai, berbagai macam makhluk hidup pada ekosistem pantai dan laut serta gambaran suasana dan kehidupan daerah perkotaan. Buku bacaan bergambar sangat diperlukan dalam hal ini. Berbagai hasil karya siswa sebaiknya dipajang di ruang kelas, agar dapat digunakan sebagai sumber belajar. Gambar Presiden, wakil Presiden dan para menteri, gambar-gambar pahlawan nasional, pahlawan revolusi, peta Provinsi dan Nasional, jenis tumbuhan, serangga, dan lain sebagainya sangat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) maupun kelas biasa.

Pada saat mengunjungi suatu lokasi selain mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan siswa juga dapat diajak untuk mengumpulkan berbagai jenis fauna (serangga), binatang darat atau binatang air, yang kemudian dikeringkan dan disusun dalam suatu lembar kertas manila yang selanjutnya diberi identitas. Jika mungkin flora maupun fauna dibuat pula dalam pengawetan. Ini berarti sekolah sudah memiliki alat peraga tumbuhan atau hewan yang dapat digunakan kapan saja untuk pembelajaran. Jika guru mendapat kesempatan mengunjungi daerah lain yang mempunyai kekayaan alam flora

dan fauna yang berbeda dengan tempat sekolah, maka guru harus menggunakan kesempatan tersebut untuk mengumpulkan berbagai jenis flora dan fauna yang tidak terdapat di daerah tempat guru bertugas. Kalau di daerah sekitar sekolah guru banyak sungai, ataupun danau gunakan kekayaan alam tersebut sebagai sumber belajar, salah satunya dengan membuat akuarium sederhana.

E. Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

Pada dasarnya keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran terutama terletak pada guru yang ditunjang dengan seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut. Suatu sekolah dengan jumlah guru yang terbatas, sangat membutuhkan kreativitas dalam menciptakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Halaman sekolah dapat dijadikan sumber belajar, berbagai tanaman dapat di tanam, selain memperindah suasana sekolah siswa dapat belajar berbagai hal seperti mengetahui bagian-bagian tanaman dan ekosistem. Halaman belakang sekolah dapat dibuat kebun sekolah yang membuat siswa dapat mempelajari sistem reproduksi pada tumbuhan, berbagai macam tumbuhan dengan lingkungan hidupnya, cara bercocok tanam dan mempraktekkannya secara langsung, belajar melalui pengalaman nyata memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Koperasi yang dibangun di sekolah dapat berfungsi sebagai sumber belajar, karena di koperasi siswa dapat belajar menghitung keuntungan dari penjualan, sistem kredit, manfaat koperasi dan sekaligus mempraktekkannya karena siswa merupakan anggota koperasi juga. Usaha Kesehatan Sekolah

(UKS) yang di bentuk di sekolah dapat menjadi sumber belajar dimana siswa dapat melihat langsung bagaimana cara menangani berbagai masalah kesehatan secara sederhana. Pada dasarnya banyak hal yang dapat dipelajari di lingkungan sekolah apabila lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Semua tergantung pada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Bagaimana cara guru meningkatkan kualitas belajar siswa dengan pemanfaatan lingkungan terutama yang menggunakan pendekatan pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*).

Ada 2 (dua) cara untuk meningkatkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa:

1. Menciptakan lingkungan di sekolah yang memudahkan siswa-siswa untuk belajar mandiri, yang dapat dilakukan dengan melengkapi sekolah dengan berbagai sumber belajar
2. Memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal untuk menunjang belajar mandiri (Djalil, 2005).



BAB IX
KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL
DAN PERORANGAN DI PEMBELAJARAN KELAS
RANGKAP (*MULTIGRADE TEACHING*)

A. Hakekat Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru membimbing siswa dalam belajar secara kelompok dengan jumlah berkisar antara 3 hingga 5 orang atau paling banyak 8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individu adalah kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam belajar individu terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau bermasalah. Dalam belajar secara individu guru bersama siswa menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individu siswa.

Seorang guru sekolah dasar harus memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini tidak lain dimaksudkan guna memenuhi kebutuhan belajar siswa itu sendiri. Ciri-ciri khas setiap anak itu berbeda satu sama lain, baik sebagai perseorangan ataupun hidup dalam kelompoknya. Guru sewajarnya bertindak adil dalam memberikan pelayanan pendidikannya, bukan sekedar menyamaratakan (bersifat klasikal) tetapi juga harus memiliki alternatif lain di dalam upaya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan individu siswa. Selain berbeda secara individu, juga

ada sebagian kecil yang memiliki karakteristik sama. Oleh karena itu belajar bersama dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru juga lebih efektif.

Hakekat keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa. Dalam keterampilan mengajar ini, siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Selain itu siswa juga mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya dan siswa dilibatkan dalam perencanaan proses pembelajaran mengajar.

Peran guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah sebagai organisator proses pembelajaran mengajar, sumber informasi/ narasumber, motivator, penyedia materi, fasilitator, pembimbing proses pembelajaran dan sebagai peserta proses pembelajaran. Tugas guru sekolah dasar sangat berbeda dengan tugas guru sekolah lanjutan. Guru sekolah dasar sebagai guru kelas memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan suatu kelas secara penuh, dalam arti dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran.

Seorang guru Sekolah Dasar (SD) memegang suatu kelas tertentu dalam kurun waktu tertentu maupun dalam jangka waktu lama. Sementara jumlah guru Sekolah Dasar (SD) biasanya sama dengan jumlah kelas yang ada di Sekolah Dasar (SD) tersebut. Bahkan banyak yang lebih sedikit dibandingkan jumlah kelas yang ada. Meskipun jumlah guru sama banyak dengan jumlah kelas yang ada, namun sering menghadapi permasalahan ketiadaan atau kekurangan guru pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu seorang guru harus

memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, sebagai bekal melaksanakan pembelajaran kelas rangkap.

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Kadang-kadang siswa lebih mudah belajar dari teman sendiri, ada pula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih teman sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Kombinasi pengajaran kelompok kecil dan perorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.

Adapun alasan-alasan perlu dikuasai guru keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya siswa mempunyai kemampuan dan cara belajar yang berbeda. Dalam pengajaran klasikal, guru memperlakukan siswa dengan cara yang sama, sehingga perbedaan kemampuan dan cara belajar siswa hampir tak pernah mendapat perhatian. Pembelajaran secara klasikal memang perlu dilakukan agar siswa menyadari bahwa tidak

semua kebutuhannya dapat dipenuhi. Namun haruslah dicari alternatif atau cara lain agar siswa juga dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan cara yang dipilihnya. Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan dapat memenuhi keperluan tersebut.

2. Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru dapat memberikan perhatian lebih banyak pada siswa yang memerlukannya dan bahkan dapat membuat siswa lebih percaya diri.
3. Kadang-kadang siswa dapat lebih mudah belajar dengan cara mengajar temannya atau dengan cara belajar bersama teman seperti mengerjakan tugas bersama dan bertukar pendapat. Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan terjadinya hal ini.
4. Kegiatan kelompok kecil memungkinkan siswa terlibat lebih aktif dalam belajar, sehingga tanggung jawab siswa dalam belajar juga menjadi lebih besar. Bekerja di dalam kelompok memungkinkan siswa untuk membangun kebiasaan bekerja sama, tenggang rasa dan saling menghargai. Selain itu, sifat kepemimpinan dapat berkembang karena bekerja dalam kelompok memerlukan seorang pemimpin kelompok.
5. Sejalan dengan kegiatan kelompok kecil, kegiatan individu atau perorangan juga mempunyai berbagai kekuatan. Dengan belajar sendiri, siswa akan mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar, di samping dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Misalnya, jika siswa

sudah mampu memecahkan soal-soal berhitung yang diberikan guru, maka dapat langsung mengerjakan tugas lain seperti membantu temannya, memecahkan soal yang lebih sukar, atau belajar di perpustakaan.

Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan akan membuahkan hasil dalam bentuk berbagai sikap dan nilai serta terpenuhi kebutuhan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar mencerminkan keberhasilan guru dalam mengajar. Penguasaan guru yang mantap dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan tentu akan memberikan nilai tambah. Seorang guru yang mengajar kelas rangkap akan lebih sering memerlukan bentuk pembelajaran kelompok kecil dan perorangan karena ia harus menangani lebih dari satu kelas. Guru tidak mungkin menerapkan pembelajaran klasikal secara terus menerus sebagaimana yang mungkin dilakukan oleh guru yang hanya mengajar satu kelas. Oleh karena itu, seorang guru yang merangkap kelas sebaiknya menguasai keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, sehingga waktu kegiatan akademik dapat ditingkatkan.

Dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan, guru dituntut terampil mengelola secara serempak. Ini berarti, dalam waktu yang sama guru dituntut untuk mengelola lebih dari satu kelompok atau lebih dari satu orang, bahkan kelompok dan perorangan sekaligus. Keserempakan pembelajaran merupakan salah satu ciri khas dari pembelajaran kelompok kecil dan perorangan. Selain itu kemampuan guru dalam mengadakan pendekatan secara pribadi, mendorong dan memudahkan belajar, serta mengorganisasikan kegiatan Dengan adanya beberapa alasan tersebut, dapat dipahami

bahwa calon guru Sekolah Dasar (SD) selain memiliki kemampuan melaksanakan 8 keterampilan-keterampilan mengajar, yang ditetapkan sebagai kompetensi dasar guru, juga harus memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

B. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan berdasarkan perbedaan individu.

Siswa Sekolah Dasar (SD) secara individu berbeda dalam banyak hal. Perbedaan seperti dalam kemampuan berpikir, karakteristik, berbeda secara emosional, berbeda daya tangkapnya, bakat, maupun minatnya. Perbedaan tersebut perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran kelas rangkap. Layanan bimbingan secara individu sangat membantu siswa untuk dapat berkembang dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Misalnya ada siswa yang cepat dan mudah mengerti apa yang disajikan guru, ada pula yang sedang-sedang, dan ada pula yang agak lambat dalam menangkap materi pelajaran. Guru yang baik akan memberikan layanan secara khusus kepada siswa yang agak lambat menangkap materi pelajaran. Demikian dalam menghadapi perbedaan individu dapat dilakukan melalui pembelajaran kelompok kecil. Misalnya siswa yang berkemampuan kurang dijadikan satu kelompok, atau siswa yang tampak agresif jadi satu kelompok, kemudian diberikan layanan bimbingan belajar secara khusus. Cara ini

juga membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui belajar kelompok.

2. Memperhatikan dan melayani kebutuhan siswa.

Dalam pembelajaran kelas rangkap perlu memperhatikan dan melayani kebutuhan siswa. Siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, serta lingkungan kehidupan yang berbeda pula sehingga memiliki pengalaman hidup berbeda satu sama lain. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan kebutuhan siswa, sehingga guru dalam memberikan perhatian dan melayani siswa tidak di sama ratakan. Jika disama ratakan akan terjadi kesenjangan pemenuhan kebutuhan siswa. Sehingga sebaiknya guru memberikan layanan atau bimbingan belajar kepada siswa sesuai dengan perbedaan keperluan yang dimilikinya. Contoh, jika dijumpai siswa yang berkemampuan rendah maka perlu bimbingan secara perorangan dan tugas disesuaikan dengan kemampuan. Jika ada siswa yang tidak memiliki buku cetak karena tidak mampu beli sedang yang lain memiliki, maka dapat dipinjami buku milik sekolah, atau teman lain diminta untuk bersedia bersama-sama.

3. Mengupayakan Proses pembelajaran Mengajar yang Aktif dan Efektif.

Pembelajaran kelas rangkap dilakukan dengan tujuan agar pada diri siswa terjadi proses pembelajaran secara aktif dan efektif. Hal ini yang diutamakan dalam pembelajaran, bukan bagaimana guru mengajar, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana guru mengajar agar siswa melakukan belajar secara aktif dan efektif. Kalau hanya sekedar mengajar tanpa memperhatikan bagaimana terjadi

pembelajaran pada diri siswa, dapat dilakukan oleh semua orang tanpa mempersyaratkan pendidikan formal khususnya pendidikan calon guru sekolah dasar. Untuk mengaktifkan siswa belajar dalam proses pembelajaran mengajar, guru juga harus berusaha secara aktif memberikan bimbingan belajar. Contoh, saat guru memberi tugas, atau diskusi kelompok, guru harus selalu berada ditengah kelompok untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dan memperhatikan kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas.

4. Merangsang Tumbuh-Kembangnya Kemampuan Optimal Siswa.

Sangat penting bagi seorang guru memperhatikan tumbuh-kembangnya kemampuan siswa secara optimal. Tugas guru sebagai pendidik di sekolah adalah membantu tumbuh-kembangnya siswa secara optimal seluruh aspek perkembangan, yaitu baik aspek intelektual, aspek emosional, aspek moral, aspek bahasa, aspek sosial, maupun aspek fisik. Semua aspek tersebut tumbuh-kembangnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Meskipun sering tampak guru lebih menekankan pada perkembangan aspek intelektual, namun secara tidak langsung, disadari atau tidak disadari guru telah membantu tumbuh-kembang siswa secara terpadu selama siswa berada di sekolah. Misalnya aspek moral, emosional, sosial, dapat dilakukan melalui contoh teladan, cara atau pola asuh guru terhadap siswa, tutur kata. Sedang aspek bahasa peran guru jelas sekali dalam proses pembelajaran mengajar, yaitu penggunaan bahasa sesuai tingkat perkembangan siswa maupun penggunaan bahasa

yang baik dan benar. Tumbuh- kembang aspek fisik terutama dilakukan oleh guru pendidikan jasmani maupun oleh guru kelas melalui kegiatan-kegiatan lain seperti senam pagi, berbaris, kegiatan hari-hari besar dan sebagainya. Contoh, di sekolah sebelum jam pelajaran di mulai dilakukan senam pagi setiap hari, kecuali hari senin/upacara. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan Olah raga. Kemudian setiap siswa diharuskan mengikuti salah satu jenis olah raga, yang diberikan pada sore hari (kegiatan ekstrakurikuler).

5. Pergeseran dari Pengajaran Klasikal Ke Pengajaran Kelompok Kecil Dan Perorangan.

Bagi guru yang sudah biasa dengan pengajaran klasikal, sebaiknya dimulai dengan pengajaran kelompok, kemudian secara bertahap mengarah kepada pengajaran perorangan. Sedangkan bagi calon guru sebaiknya dimulai dengan pengajaran perorangan, kemudian secara bertahap kepada pengajaran kelompok kecil. Tidak semua topik atau pokok bahasan dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil maupun perorangan. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengarahan informasi umum sebaiknya diberikan dalam bentuk kelas besar. Contoh, jika siswa diminta untuk membuktikan bahwa titik didih air 100 oC melalui eksperimen maka sebaiknya dilakukan pembelajaran kelompok kecil atau perorangan, tetapi jika siswa diminta untuk memahami sebuah konsep, prinsip, atau teori tentang tata surya maka akan efektif jika pembelajaran dilakukan secara klasikal.

6. Langkah Pengajaran Kelompok Kecil dan Perorangan.

Dalam pengajaran kelompok kecil, langkah pertama adalah mengorganisasi siswa, sumber, materi, ruangan, serta waktu yang diperlukan, dan diakhiri dengan kegiatan rangkuman, pemantapan, atau laporan. Dalam pengajaran perorangan guru harus mengenal siswa secara pribadi sehingga kondisi belajar dapat diatur. Kegiatan dalam pengajaran perorangan dapat dilakukan melalui paket belajar atau bahan yang telah disiapkan oleh guru. Contoh, siswa yang mengalami kesulitan soal matematika, perlu diberikan bimbingan belajar secara perorangan. Sedang siswa yang tidak mengalami kesulitan diminta mengerjakan sendiri atau diperbolehkan bertanya pada teman.

7. Menggunakan berbagai variasi dalam pengorganisasiannya.

Variasi pengorganisasian mencakup variasi pengelompokan, variasi penataan ruang, dan variasi sumber belajar. Ketiga variasi pengorganisasian tersebut perlu dilakukan dan pembelajaran kelas rangkap. Kebosanan dan kejenuhan akan muncul jika tanpa variasi pengorganisasian. Hal tersebut dapat menimbulkan menurunnya semangat belajar siswa, sehingga kelompok belajar tidak aktif dalam pembelajaran kelas rangkap. Untuk mencegah kebosanan dapat dilakukan pengorganisasian kelas secara bervariasi. Contoh, siswa tidak selalu dalam kelompok yang sama, tetapi sekali-kali diminta untuk memilih teman yang disukai untuk berada dalam kelompoknya atau dapat pula siswa ditawarkan untuk memilih beberapa sumber belajar yang berbeda saat pembelajaran.



BAB X

MENILAI KINERJA PEMBELAJARAN DI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP (MULTIGRADE TEACHING)

Evaluasi hasil belajar siswa beragam yang ditemukan di kelas rangkap tidak selalu mudah. Tetapi penilaian sangat penting untuk mengetahui seberapa baik kinerja siswa dan apakah pembelajaran yang guru lakukan berjalan ke arah yang benar.

A. Penilaian Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*)

Melaksanakan penilaian kelas, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu

1. Valid adalah penilaian kelas harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan hasil belajar)
2. Edukatif adalah penilaian kelas dilakukan untuk memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.
3. Objektif adalah penilaian kelas yang dilakukan untuk mengukur potensi siswa yang sesungguhnya sesuai dengan kompetensi dibelajarkan. Penilaian kelas hendaknya tidak dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
4. Transparan adalah kriteria penilaian kelas dan proses pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa bersifat transparan bagi semua pihak yang berkepentingan.

5. Berkesinambungan adalah penilaian kelas dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan belajar siswa.
6. Menyeluruh adalah penilaian yang dilakukan dengan berbagai cara (teknik dan prosedur) untuk memperoleh informasi yang utuh dan lengkap tentang perkembangan belajar siswa baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
7. Bermakna adalah hasil penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa dan orang tua.

B. Memfokuskan Lebih pada penilaian pelajar daripada pada evaluasi

Sebagai guru kelas rangkap dalam melakukan penilaian kepada siswa dari berbagai tingkat kemampuan yang berbeda, guru harus memutuskan informasi apa yang akan dikumpulkan tentang kemajuan setiap siswa dan bagaimana mengumpulkannya. Penilaian pelajar individu sama pentingnya dengan kelompok, untuk mengevaluasi kemajuan satu siswa terhadap rekan-rekannya. Seperti semua anak, siswa di kelas rangkap belajar dalam kontinum, berpindah dari materi yang lebih mudah ke materi yang lebih sulit dan dari langkah pembelajaran yang sederhana ke langkah yang lebih kompleks. Mereka mengikuti jalan kemajuan dengan langkah mereka sendiri. Karena pembelajaran mandiri seperti itu, sebagai bagian integral dari pembelajaran kelas rangkap, mendorong

perkembangan sosial, emosional, fisik, estetika, dan kognitif. Satu tujuan bagi guru adalah untuk fokus tidak hanya pada pencapaian kognitif/akademik misalnya keterampilan membaca dan menulis tetapi juga untuk mempertimbangkan keterampilan psikomotor dan perkembangan psikologis dan emosional siswa.

Tujuan lain yang harus guru miliki adalah mengembangkan sikap positif di antara siswa tentang guru dan tentang pembelajaran. Guru dapat melakukan ini dengan menilai dan menghargai aspek lain dari perkembangan siswa seperti kesediaan mereka untuk membantu dalam mengerjakan tugas-tugas kelas, berbagi sumber daya dengan teman-teman, dan mengatur pekerjaan mereka sendiri. Hasil-hasil ini berhubungan dengan sikap, nilai, dan perilaku, tetapi tidak mudah diukur meskipun penting.

Penilaian siswa dapat dilakukan setiap hari atau secara berkala tergantung pada ukuran kelas dan kapasitas guru untuk bekerja dengan setiap siswa di kelas secara individu. Selain itu yang penting adalah penilaian itu bukan peristiwa satu kali tetapi bersifat siklus dan berkesinambungan. Itu juga harus disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dinilai siswa seperti pekerjaan kelompok atau berpasangan atau pekerjaan individu, dll.

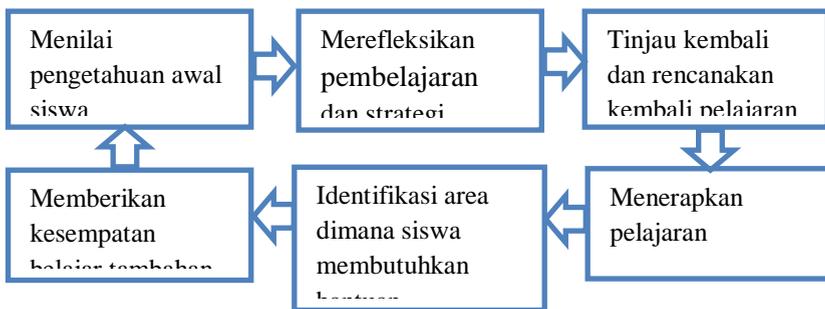
Sebagai guru kelas rangkap harus merencanakan penilaian pada empat waktu yang berbeda selama proses pembelajaran:

1. Sebelum topik baru diperkenalkan, untuk menentukan pengalaman atau pemahaman apa yang sudah dimiliki siswa tentang topik itu; informasi ini akan membantu guru

memutuskan informasi baru apa yang mereka butuhkan untuk diajarkan

2. Selama pelajaran, untuk mengetahui apakah siswa mempelajari konsep yang diajarkan; jika guru mencatat masalah untuk kelas secara keseluruhan atau untuk masing-masing siswa, guru mungkin dapat menyelesaikannya selama pelajaran
3. Di akhir topik, untuk menilai penguasaan sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, memutuskan apakah perbaikan lebih lanjut diperlukan untuk beberapa siswa, dan memberikan umpan balik kepada guru tentang metode pembelajaran guru
4. Pada akhir semester atau tahun ajaran, untuk menilai apakah siswa telah mempertahankan pemahaman mereka tentang pelajaran yang disampaikan.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi proses penilaian siklus. Prosesnya dapat dimulai dengan identifikasi kompetensi khusus kelas dan usia yang diharapkan untuk dikuasai oleh siswa.



Gambar 10.1

Proses Penilaian Siklus, diadaptasi dari (UNESCO, 2015)

Dalam situasi pembelajaran kelas rangkap, guru harus menggunakan beberapa metode untuk menilai kinerja pelajar dan hasil belajar:

1. Penilaian individu memilih kegiatan yang membantu mengukur pembelajaran setiap siswa. Ini mungkin termasuk mengumpulkan informasi dasar melalui pemberian tes, memeriksa tugas dan proyek individu, menggunakan daftar periksa, mengamati masing-masing kegiatan siswa dan membaca karya tulisnya, dan menyimpan catatan anekdot dari perkembangan setiap siswa. Menyimpan portofolio untuk setiap siswa adalah sumber yang sangat kaya yang akan membantu guru menilai kemajuan siswa dari waktu ke waktu dan mempertahankan catatan pekerjaan mereka yang lebih permanen.
2. Penilaian kelompok, guru harus mengamati seberapa baik setiap kelompok bekerja sebagai sebuah tim siapa pemimpinnya, siapa yang membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi, siapa yang menghalangi orang lain untuk ambil bagian, kualitas hasil kelompok dan kontribusi masing-masing siswa terhadap hasil kelompok.
3. Penilaian diri, guru menanyakan kepada siswa tentang mata pelajaran favorit dan tersulit mereka dan apa yang perlu mereka lakukan agar bisa menjadi lebih baik
4. Penilaian sejawat, guru mempertanyakan kepada tutor sebaya yang telah guru pilih tentang kemajuan yang dicapai oleh masing-masing siswa yang bekerja sama dengan mereka.

C. Mempraktekkan Refleksi Diri Pada Pembelajaran Siswa

Sama pentingnya dengan penilaian siswa sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan praktik baru dan lebih baik adalah refleksi berkelanjutan dan rutin guru pada keterampilan, strategi, dan metode pembelajaran. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mencatat kegiatan mengajar seperti bagaimana merencanakan pelajaran, mengelola kelas, penjadwalan mata pelajaran, mengembangkan sumber instruksional, memberikan tugas yang sesuai kepada siswa, membimbing dan menasehati siswa dengan masalah belajar tertentu, dan membantu orang tua dalam memantau kemajuan anak-anak mereka. Merenungkan secara berkala tentang bagaimana guru melakukan kegiatan ini dan jenis hasil apa yang telah dicapai, terutama saat guru menjalani siklus pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunie. (2012, March 18). *Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap*. Akyunlibra.Blogspot.Com. <https://akyunlibra.blogspot.com/2012/03/pkr.html>
- Anderson, Ronal H. (1994). *Selecting and Developing Media for Instruction*, edisi Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aria Djalil, dkk. (2005). *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Aisyah. (2000). *Inisiasi pembelajaran kelas rangkap*. Universitas Terbuka Sumawan.
- Birch, Ian dan Mike Lally. (1995). *Multygrade Teaching in Primary Schools*. Bangkok: Unesco.
- Degeng, I.N.S, (1997). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Biro Penerbit IPTPI Indonesia.
- Djalil, A., (2004). *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djalil, A., (1984). *The Effect of Teacher Training of Specific Teaching Skills, Criterion, Classroom processes and Student Learning outComes*. Unpublished Doctoral Dissertation, The University of Sydney.
- Djalil, Aria, dkk. (1998). *Pembelajaran Kelas Rangkap*, Modul PGSD. Jakarta: Depdiknas.

- Djalil, A., dkk. (2005). *Pembelajaran Kelas Rangkap, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Goodlad, John I., and Robert H. Anderson. (1987). *The Nongraded Elementary School, Revised Edition*. New York: Teachers College Press, Columbia University.
- Joni, R., (1996). *Pembelajaran Merangkap Kelas (Naskah disiapkan untuk Pelatihan Guru Pamong)*. Jakarta: BP3GSD.
- Katz, L.G., Evangelou, D., and Hartman. (1990). *J.A. The Case for Mixed-Age Grouping in Early Childhood*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children. ED 326 302.
- Knowles, Malcolm, (1975), *Self Directed Learning, Cambridge*, New York
- Miller, B.A., (1989). *The multigrade Classroom: A Resource Handbook for Small Rural School*, Northwest Regional Educational Laboratory, Oregon.
- Suryana, Asep (2008). *Pembelajaran kelas rangkap multigrade Teaching*. PJJ PGSD. Universitas pendidikan Indonesia.
- Suparno Suhaenah, (1999). *Pemanfaatan dan Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Dasar*, DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project), IBRD: Loan 3496-IND
- UNESCO. (2015). *Practical Tips for Teaching Multigrade Classes* (p. 57). UNESCO Bangkok. <https://www.eenet.org.uk/resources/docs/ilfe/generic/Sp4.pdf>

- Susilowati. (2016). *Bahan Ajar Pembelajaran Kelas Rangkap* (Issue 024). Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Wardhani, IGK. (1998). *Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap*; Buku Materi Pokok 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wilkinson, Gene L. (1980). *Media dalam Pembelajaran; Penelitian Selama 60 Tahun*, Edisi Indonesia. Jakarta: CV Rajawali.

GLOSARIUM

F

- 1 *Fleksibilitas* : Kemampuan untuk memindahkan siswa dan meja di dalam kelas untuk menciptakan jenis ruang belajar yang guru inginkan

M

- 1 *Model grades combine* : Model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) dalam satu kelas terdapat dua atau tiga tingkatan kelas
- 2 *Model continuous progress* : Model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk terus berkelanjutan dalam mengikuti setiap tingkatan kelas sesuai dengan lama sekolah
- 3 *Model mixed age atau multiage grouping* : Model pembelajaran kelas rangkap (*multigrade teaching*) dalam proses pembelajaran group dibuat secara fleksibel atau proses *regrouping* anak dibuat dalam kelompok umur, jenis kelamin, kemampuan

R

1 *Regrouping*

Proses pembelajaran group
dibuat secara fleksibel

T

1 *Training*

: Latihan

INDEKS

F

- 1 *Fleksibilitas* : 4, 7, 10

M

- 1 *Model combine grades* : 3
2 *Model continuous progress* : 2
3 *Model mixed age atau multiage grouping* : 3

T

- 1 *Training* : 4

TENTANG PENULIS



Andi Adam, S.Pd., M.Pd., Lahir di Parepare, pada tanggal 18 Agustus 1977. Penulis menempuh pendidikan sarjana pada tahun 1998 lulus 2002 pada jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1). Selanjutnya pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu pendidikan di Universitas Negeri Makassar. Penulis pernah menjabat Sekretaris Prodi Teknologi Pendidikan pada tahun 2014 sampai 2018, Ketua Prodi Teknologi Pendidikan sejak tahun 2014 sampai 2018, Wakil Dekan II FKIP Unismuh Makassar sejak tahun 2018 sampai sekarang. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah, (2) Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD, (3) Pembelajaran Sastra Anak Lintas Kurikulum, (4) Pembelajaran kelas Rangkap. Selain itu penulis juga aktif dalam organisasi, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan menulis artikel ilmiah pada jurnal nasional maupun jurnal internasional.

